



Anggota Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

HUBUNGAN DINAMIKA KELOMPOK TANI WANITA DENGAN PROSES ADOPSI INOVASI AGENS HAYATI PISANG

(Studi Kasus di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Jember :

Hadiah
Persembahkan

10 MAR 2005

Oleh :

No. induk :

Pengkatalog :

Klass

S

630.2

Har

n

Lisa Kusuma Hardani

NIM. 991510201038

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Pebruari 2005

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**HUBUNGAN DINAMIKA KELOMPOK TANI WANITA
DENGAN PROSES ADOPSI INOVASI
AGENS HAYATI PISANG**

(Studi Kasus di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember)

Oleh :

Lisa Kusuma Hardani
NIM. 991510201038

Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:

Pembimbing Utama : **Ir. Sri Subekti, MSi**
NIP. 131 918 174

Pembimbing Anggota : **Djoko Soejono, SP, MP**
NIP. 132 164 097

MOTTO

**“Kesuksesan tidaklah dapat diwariskan namun hanya dapat digapai
dengan doa dan perjuangan tanpa kenal lelah dan putus asa”**

(Lisa Kusuma H)

**“Bukanlah sesuatu yang hebat jika berpikir serupa, perbedaan pendapatlah
yang membuat kita maju”**

(R. Rony Eridarma, ST)

**“Hidup terlalu singkat untuk berpikir kecil dan berbuat hal yang
kecil – kecil”**

(Disraeli)

**“Orang bijaksana akan menjadi majikan dari pikirannya, orang bodoh akan
menjadi budak pikirannya”**

(Publilius Syrus)

P E R S E M B A H A N

**Semata-mata wujud terima kasih-ku
Atas restu dan kehendak-Nya
Untuk memberikan yang berguna
Bagi mereka yang mengasihi dan mencintaiku
Yang utama ayahandaku Drs. Suhardi dan ibundaku Lilik Renggowati tercinta
Ayah mertuaku Drs. Ach. Busyaeri, MBA dan ibu mertuaku Ida Swasti tercinta
Kakandaku tercinta R.Rony Eridarma, ST
Buah hatiku tersayang Rr. Maritza Nur'Aini
Abangku Arif, ayundaku Arista, abang iparku A'an, adik iparku Tonny, Rizal, dan Faisal
Keponakanku yang cantik Ririn, Tika, dan simungil Rafa
Persembahan yang tulus
Setulus hati-ku**

KATA PENGANTAR

Selaksa puji bagi Allah Sang Esa di setiap waktu dan masa, satu-satu-Nya Zat yang Maha Sempurna, yang berkehendak atas segalanya dan tiada suatu apapun yang di luar kehendak-Nya, dan dengan ijin-Nyalah penulis memperoleh kecerahan pikiran dan kekuatan lahir batin hingga penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Dinamika Kelompok Tani Wanita dengan Proses Adopsi Inovasi Agens Hayati Pisang” dapat terselesaikan, meskipun masih banyak kekurangan.

Sejak menggagas awal, kata demi kata, kalimat demi kalimat, hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan moral maupun spiritual dari berbagai pihak yang telah berjasa yang mungkin penulis tidak dapat membalasnya. Karena itu tanpa mengurangi rasa hormat pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr.Ir. Tarcisius Sutikto, MSc, selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Dr. Ir. Endang Budi Trisusilowati, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. Imam Syafi'i, MS, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Ir. Sri Subekti, MSi, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Djoko Soejono, SP, MP, selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah dengan sabar dan ikhlas memberikan petunjuk dan saran dalam membimbing dan mengarahkan penulis demi kelancaran proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan, keikhlasan, serta kesabaran Ibu dan Bapak dalam membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis yakin bahwa tanpa motivasi dan uluran tangan serta buah pikiran dari Ibu dan Bapak berdua, sangatlah sulit bagi penulis untuk merangkai kata demi kata dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Jember.

6. Kepala Desa beserta staf karyawan Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
7. Ketua, pengurus, dan seluruh anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” atas waktu dan bantuannya.
8. Sahabat-sahabatku senasib dan seperjuangan : Dinda, Dita, Mareta, Betty, Evi, Noy, Ida, Firman, Nyonk, Ebban, Herman, Hari, E’er, Coy, Dono, Benny, dan rekan-rekan Sosek ’99 Fakultas Pertanian, I Love You All, terima kasih atas kekompakan, persahabatan, dan kenangan manis yang tak terlupakan selama penulis kuliah di kampus tercinta ini.
9. Semua pihak yang tidak penulis tuliskan disini, yang telah memberikan bantuan dan dukungan hingga terselesainya skripsi ini.
10. Almamaterku tercinta yang telah menemaniku dalam suka dan duka.

Tiada balas jasa yang dapat penulis berikan kecuali hanya doa setulus hati semoga amal baik semuanya diterima dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Meskipun masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun penulis tetap mengharapkan semoga skripsi ini dapat diterima sehingga bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca untuk diteruskan dan diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Jember, Pebruari 2005

Penulis

Lisa Kusuma Hardani, 991510201038, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan judul **HUBUNGAN DINAMIKA KELOMPOK TANI WANITA DENGAN PROSES ADOPSI INOVASI AGENS HAYATI PISANG (Studi Kasus di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember)** dibawah bimbingan Ir. Sri Subekti, MSi sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Djoko Soejono, SP, MP sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

RINGKASAN

Penyertaan wanita khususnya di pedesaan dalam proses pembangunan merupakan suatu tindakan yang efisien. Wanita mempunyai peran ganda, yaitu peran domestik dan peran produktif, namun seringkali diabaikan keberadaannya sebagai tenaga kerja yang produktif, dengan demikian, potensi wanita di pedesaan belum sepenuhnya dapat digali dan dimanfaatkan. Untuk itu diperlukan suatu organisasi wanita yang dapat menggali dan mewadahi potensi wanita seefektif dan seoptimal mungkin tanpa menghilangkan fitrah dan kodrat kewanitaannya yaitu dalam bentuk kelompok tani wanita. Di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember terdapat suatu kelompok tani wanita bernama “Mawar Putih” yang merupakan satu-satunya kelompok tani wanita yang dipercaya oleh Dinas Pertanian untuk mengembangkan dan memasyarakatkan agens hayati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” dan faktor-faktor sosial yang berhubungan dengan dinamika kelompok. Penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan dinamika kelompok dengan proses adopsi inovasi agens hayati pisang.

Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*), yaitu di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode diskriptif korelasional. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah metode *Total Sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisa data yang digunakan adalah analisis rank spearman dan analisis chi-square.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok pada kelompok tani wanita “Mawar Putih” yang tergolong pada kategori tinggi sebanyak 86,67%. Faktor umur, pendidikan, jumlah keluarga dan status sosial tidak berhubungan dengan dinamika kelompok, sedangkan faktor pengalaman berhubungan dengan dinamika kelompok pada kelompok tani wanita “Mawar Putih”. Selain itu dinamika kelompok pada kelompok tani wanita “Mawar Putih” berhubungan dengan proses adopsi inovasi agens hayati pisang.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Permasalahan.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan	3
1.3.1 Tujuan	3
1.3.2 Kegunaan	4
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	5
2.1.1 Kelompok Tani	5
2.1.2 Peran Serta Wanita dalam Pembangunan Pertanian.....	7
2.1.3 Dinamika Kelompok.....	8
2.1.4 Adopsi Inovasi	12
2.1.5 Budidaya Pisang.....	14
2.1.6 Agens Hayati	17
2.2 Kerangka Pemikiran.....	19
2.3 Hipotesis.....	23
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian	24
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.5 Metode Analisis Data.....	25
3.6 Terminologi	27

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis	33
4.2 Keadaan Penduduk.....	33
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	33
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	35
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	36
4.3 Penggunaan Lahan	36
4.4 Sarana Pendidikan.....	37
4.5 Gambaran Kelompok Tani Wanita “Mawar Putih”	38

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

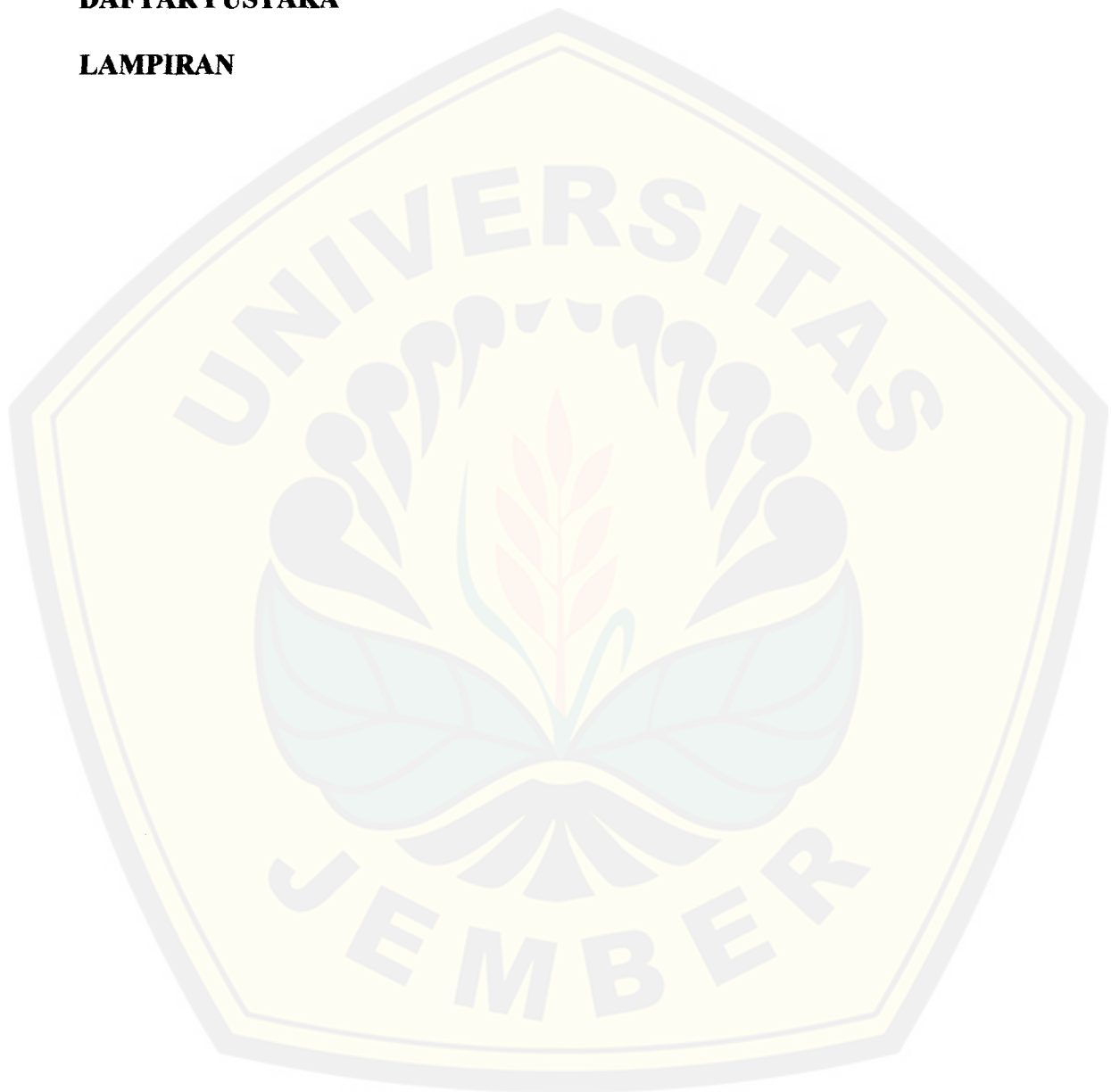
5.1 Dinamika Kelompok Tani.....	41
5.1.1 Tujuan Kelompok	42
5.1.2 Struktur Kelompok.....	43
5.1.3 Fungsi Tugas	44
5.1.4 Pembinaan Kelompok.....	45
5.1.5 Kekompakan Kelompok	45
5.1.6 Suasana Kelompok.....	46
5.1.7 Tekanan Kelompok.....	47
5.1.8 Efektifitas Kelompok.....	48
5.1.9 Maksud Terselubung.....	48
5.2 Faktor-faktor Sosial yang Berhubungan dengan Dinamika Kelompok Tani Wanita “Mawar Putih”	49
5.2.1 Faktor Umur.....	50
5.2.2 Faktor Pendidikan	50
5.2.3 Faktor Jumlah Anggota Keluarga	51
5.2.4 Faktor Pengalaman.....	52
5.2.5 Faktor Status Sosial Ekonomi	52
5.3 Hubungan Dinamika Kelompok Tani Wanita dengan Proses Adopsi Inovasi Agens Hayati Pisang	53

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	59
6.2 Saran.....	59

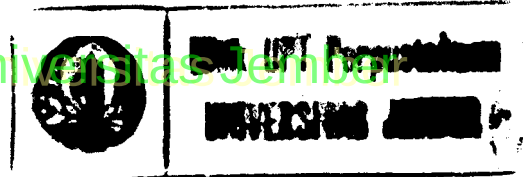
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Jenggawah	35
2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Jenggawah.....	36
3	Mata Pencarian Penduduk di Desa Jenggawah.....	37
4	Luas Tanah Berdasarkan Penggunaannya di Desa Jenggawah.....	38
5	Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Jenggawah.....	38
6	Tingkatan Dinamika Kelompok Tani.....	42
7	Hasil Analisis Rank Spearman antara Faktor-faktor yang Mempunyai Hubungan dengan Dinamika Kelompok.....	50
8	Tingkat Proses Adopsi Inovasi Agens Hayati Pisang pada Kelompok Tani Wanita “Mawar Putih” di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember Tahun 2004.....	55



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Diakui bahwa organisasi petani merupakan salah satu faktor efektif dalam sistem produksi pertanian di pedesaan. Namun keefektifannya masih lemah sehingga belum dapat terwujud suatu sistem produksi pertanian yang mendukung terciptanya pertanian yang tangguh. Kondisi lingkungan mengharuskan kebersamaan dalam penanganan produksi pertanian yang berkesinambungan. Peran masyarakat melalui organisasi petani di pedesaan mutlak diperlukan untuk mendukung berbagai upaya pemerintah dalam mencurahkan segala daya yang ada guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Organisasi tani secara nyata dapat dilihat dalam bentuk kelompok tani (Haryanto, 1992).

Adapun pengertian kelompok tani menurut Departemen Pertanian RI 1980 (dalam Mardikanto, 1993) adalah kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.

Penyertaan wanita khususnya di pedesaan dalam proses pembangunan bukanlah hanya sebagai suatu tindakan perikemanusiaan yang adil belaka. Tindakan serupa mengajak, mendorong wanita di pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan suatu tindakan yang efisien. Kemungkinan tanpa mengikutsertakan wanita dalam pembangunan akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi kita (Sajogyo, 1983).

Wanita, selain melakukan peranan dalam kegiatan produktif seperti di sawah, menjual hasil panen dan lain-lain, juga mempunyai peran domestik seperti mengasuh anak, mengusahakan air bersih, memasak dan yang sering dilupakan adalah memelihara kesehatannya. Sekalipun pria dan wanita memiliki kesamaan dalam hak, kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan, namun dalam hubungannya dengan fungsi kodrati masing-masing, hal-hal tersebut tidak mutlak. Wanita mempunyai aspirasi dan kepentingan yang berbeda dengan pria karena

wanita memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu fungsi reproduksi yang bersifat kodrati (haid, hamil, melahirkan dan menyusui) yang membedakan kepentingannya dari pria. Sekarang ini, hal tersebut belum banyak dipahami oleh masyarakat sehingga mengakibatkan wanita kelebihan tanggung jawab dengan berbagai beban dalam melaksanakan peran gandanya (Sugandhi, 1997).

Namun, wanita baik secara konseptual maupun budaya seringkali diabaikan keberadaannya sebagai tenaga kerja yang produktif, walaupun dalam kenyataannya wanita secara fisik terlibat dalam proses produksi, pengolahan hasil dan pemasaran hasil pertanian. Partisipasi wanita dalam proses produksi pertanian seringkali hanya dianggap sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawab wanita atau istri dalam kegiatan rumah tangga dan oleh karenanya diabaikan dan kurang diperhitungkan sebagai sesuatu yang sangat potensial untuk dikembangkan serta digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, potensi wanita di pedesaan belum sepenuhnya dapat digali dan dimanfaatkan. Untuk itu diperlukan suatu organisasi wanita yang dapat menggali dan mewadahi potensi wanita seefektif dan seoptimal mungkin tanpa menghilangkan fitrah dan kodrat kewanitaannya yaitu dalam bentuk kelompok tani wanita.

Di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember terdapat suatu kelompok tani wanita bernama "Mawar Putih". Dalam suatu kelompok tani yang sudah terbentuk sejak tahun 1996 tersebut, pastilah terdapat suatu gerak perubahan dari sistem tindakan yang diambil oleh individu anggota kelompok yang mempunyai suatu kekuatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Gerak perubahan tersebut dapat disebut sebagai dinamika kelompok. Menurut Syamsu, Yusril dan Suwanto (1991), definisi dinamika kelompok adalah studi yang menganalisis berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut bisa menghalangi dan bisa pula menunjang tujuan kelompok yang diharapkan.

Salah satu program yang sedang dilaksanakan oleh kelompok tani wanita “Mawar Putih” dalam bidang pertanian adalah mempelajari inovasi tentang agens hayati pisang. Dimana kelompok tani wanita “Mawar Putih” merupakan satu-satunya kelompok tani wanita yang dipercaya oleh Dinas Pertanian untuk mengembangkan dan memasyarakatkan agens hayati. Dalam banyak kenyataan petani biasanya tidak menerima begitu saja ide-ide baru (inovasi baru), pada saat mereka pertama kali mendengarnya. Waktu pertama kali itu, petani mungkin hanya mengetahui saja, tetapi untuk sampai tahapan mereka mau menerima teknologi baru tersebut diperlukan waktu yang relatif lama.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih”?
2. Faktor-faktor sosial apa saja yang berhubungan dengan dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih”?
3. Apakah dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” berhubungan dengan proses adopsi inovasi agens hayati pisang?

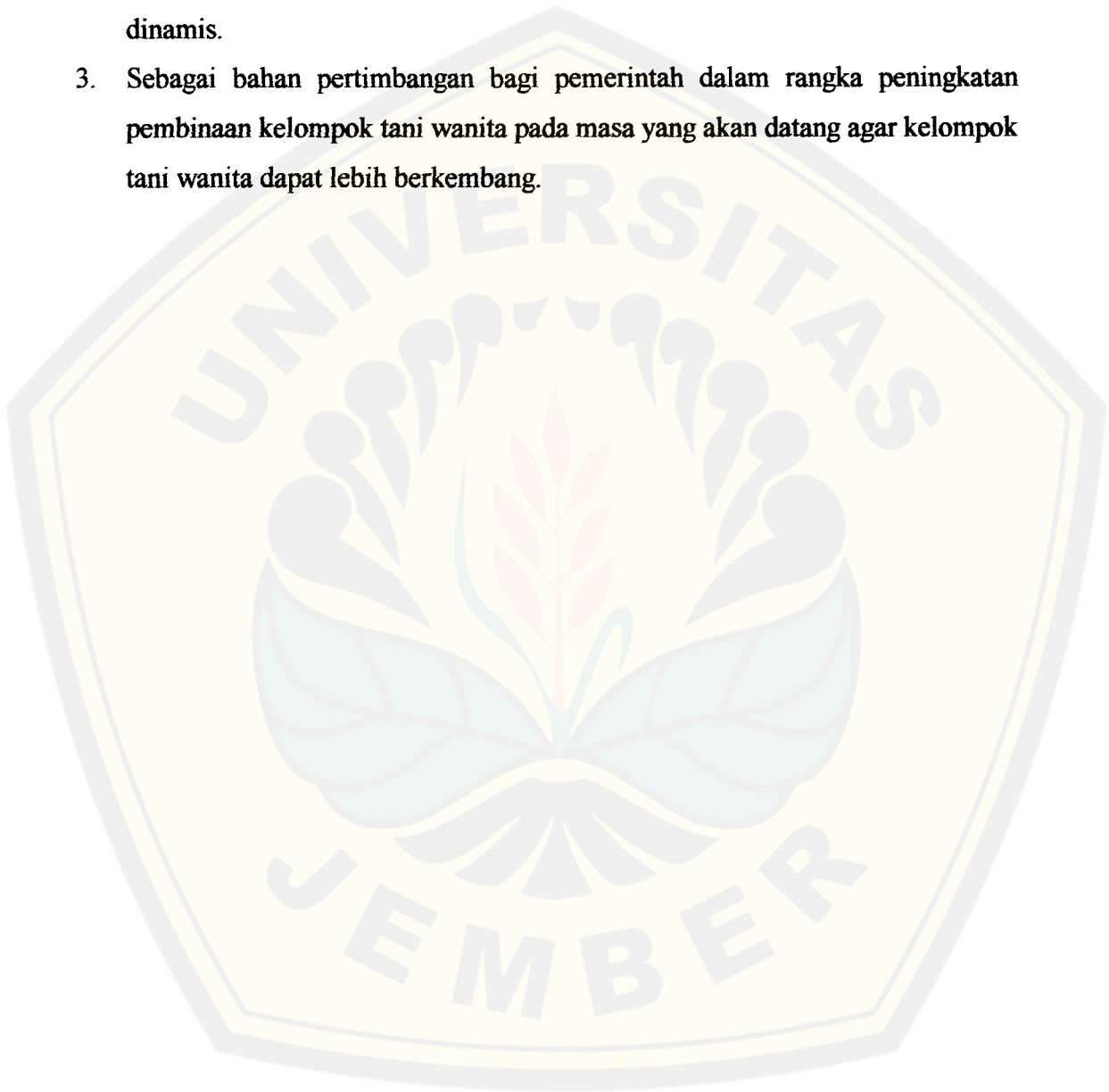
1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih”.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang berhubungan dengan dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih”.
3. Untuk mengetahui hubungan dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” dengan proses adopsi inovasi agens hayati pisang.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Bahan acuan bagi kelompok tani wanita “Mawar Putih” dalam membina dan mengembangkan kelompok taninya, sehingga menjadi kelompok tani yang dinamis.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam rangka peningkatan pembinaan kelompok tani wanita pada masa yang akan datang agar kelompok tani wanita dapat lebih berkembang.



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kelompok Tani

Kelompok, sebagai wadah dan wahana manusia untuk melangsungkan hidupnya, karena dengan berkelompoklah manusia dapat memenuhi kebutuhan, dapat mengembangkan diri, mengembangkan potensi, serta aktualisasi diri. Hal ini semuanya bertolak dari pemikiran, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tetap memiliki keinginan untuk bergabung dengan orang lain atau keinginan berkelompok. Keinginan berkelompok juga menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki ketergantungan yang tinggi (Yusuf, 1989). Menurut Ardaniah (dalam Ashari, 2002), kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi untuk mencapai tujuan bersama. Dapat dikatakan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial dengan cukup teratur, sehingga diantara individu-individu tersebut terdapat pembagian tugas, norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

Menurut Reitz (dalam Yusuf, 1989), karakteristik kelompok adalah sebagai berikut :

1. suatu kelompok terdiri atas dua orang atau lebih
2. berinteraksi satu sama lainnya, maksudnya adalah bahwa anggota kelompok sekali-sekali bertemu, bercakap-cakap dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama
3. saling membagi beberapa tujuan yang sama,, mengacu pada anggota kelompok yang memiliki kesamaan baik dalam bentuk tujuan, perlindungan, serta kesamaan-kesamaan lain yang dapat dijadikan sebagai landasan dan ciri suatu kelompok
4. melihat dirinya sebagai suatu kelompok

Kelompok tani adalah kumpulan petani dan atau wanita tani (peternak, pekebun, dll) yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan yang secara bersama-sama memanfaatkan sumber daya pertanian untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya (Depatemen Pertanian, 2003).

Lebih lanjut Luthfie (1996) mengemukakan bahwa kelompok tani mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Saling mengenal baik antara sesama anggotanya, akrab dan saling percaya mempercayai.
2. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusahatani.
3. Memiliki kesamaan dalam tradisi, pemukiman, hamparan usahatani, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi.
4. Bersifat non formal dalam arti tidak berbadan hukum tetapi mempunyai pembagian dan tanggung jawab atas kesepakatan bersama baik tertulis maupun tidak.

Perilaku petani dan motivasi untuk melakukan perubahan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kecakapan dan sikap mental. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor sosial seperti (Kartasapoetra dalam Anwar 2000) :

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pokok yang mempengaruhi cara berfikir, pengetahuan dan pengalaman petani, sehingga akan menentukan keberanian sikapnya untuk mengambil resiko dalam menerapkan inovasi.

b. Umur

Umur petani mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani, dan menentukan proses penerimaan suatu inovasi. Petani yang mempunyai umur lebih tua mempunyai pengalaman usahatani lebih matang. Faktor umur juga mempengaruhi seluruh proses adopsi dari tahap kesadaran hingga tahap penerimaan (adopsi).

c. Pengalaman Usahatani

Lamanya berusahatani berhubungan dengan pengalaman petani dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani mempengaruhi pola pikir petani yang lebih berhati-hati dan cermat dalam mengambil keputusan untuk menerapkan inovasi.

d. Status Sosial Ekonomi

Pada masyarakat yang berlapis-lapis (*stratified*), senantiasa dijumpai kelas (*sosial class*) yang pada hakekatnya menunjukkan sistem kedudukan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat desa, adanya kelas-kelas tersebut berpengaruh besar dalam kehidupan sosial, politik dan kebudayaan.

2.1.2 Peran Serta Wanita Dalam Pembangunan Pertanian

Ditengah semakin besarnya kesempatan bagi wanita untuk bekerja di berbagai bidang pekerjaan serta mengenyam pendidikan tinggi, masih sering terdengar cerita bahwa wanita lebih memilih berhenti bekerja atau berhenti kuliah, terutama setelah berkeluarga. Ada berbagai alasan yang dikemukakan atas tindakan ini. Salah satunya adalah untuk menjalankan kodrat alam, yaitu menjadi istri dan ibu yang baik. Pada kenyataannya, banyak wanita bekerja yang mampu mendapatkan kesuksesan dalam karier dan keluarga, yang terpenting adalah bagaimana wanita dapat menjalankan keputusan tetap berkarier tanpa rasa bersalah dan keputusan tersebut dapat diterima suami, anak-anak, keluarga besar, serta lingkungan sosial sekitarnya. Selain itu, wanita tetap menjalankan berbagai peran yang dituntut dirinya sebagai istri dan ibu sebatas kemampuan dirinya (Seniati, 2002).

Proses pembangunan yang berjalan cepat dewasa ini menghendaki peran serta wanita dalam pembangunan itu sendiri. Dimana kedudukan wanita adalah sejajar dengan kedudukan pria. Wanita pertama-tama harus dilihat sebagai pribadi mandiri dalam kebersamaan yang mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan diri (Ihromi, 1995). Wanita sebagai mitra sejajar pria harus saling mengisi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pembangunan peran wanita ditujukan untuk meningkatkan peran aktif di berbagai bidang kegiatan, termasuk bidang

pertanian bagi wanita pedesaan. Oleh karena itu pembangunan pedesaan akan lebih berhasil dengan melibatkan wanita secara lebih aktif sebagai subyek pembangunan (Handayani, 1997).

Dalam konteks pemberdayaan wanita, maka salah satu tantangan dalam upaya melakukan pembangunan pertanian adalah dengan memastikan bahwa teknologi pertanian yang dikembangkan dapat berdayaguna bagi wanita, bahkan dapat turut menjamin peningkatan peran serta wanita dalam sektor pertanian dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini antara lain dapat dilakukan dengan merencanakan suatu bentuk pembangunan pertanian yang memperhatikan kelompok sasarannya secara tepat, termasuk dalam hal ini laki-laki dan perempuan (Syarief, 1997).

2.1.3 Dinamika Kelompok

Pengertian dinamika kelompok dapat diartikan melalui asal katanya, yaitu dinamika dan kelompok. Kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi. Sedangkan dinamika berarti adanya interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pengertian dari dinamika kelompok adalah berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Santoso, 1999). Menurut Suhardiyono (1992), dinamika kelompok tani mencakup seluruh kegiatan yang meliputi inisiatif, daya kreasi dan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kelompok tani dalam melaksanakan rencana kerja kelompoknya yang telah disepakati bersama.

Levis (1996), menyatakan bahwa berbagai pendekatan program pembangunan saat ini lebih banyak menggunakan pendekatan kelompok. Oleh karena itu pola partisipasi juga harus dilihat secara kelompok. Suatu kelompok memiliki elemen-elemen kelompok yang bekerja dalam satu sistem. Interaksi

setiap elemen dalam satu sistem menimbulkan suatu dinamika, yaitu kekuatan-kekuatan dalam kelompok. Dinamika kelompok akan membentuk karakteristik bersikap dan bertindak sehingga mewujudkan suatu kemampuan anggota secara berkelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan pembangunan.

Menurut Margono (dalam Levis 1996), dengan menggunakan pendekatan psikologis menyebutkan bahwa tingkat kedinamisan suatu kelompok bergantung pada 8 (delapan) faktor, yakni :

1. Tujuan kelompok

Tujuan kelompok yaitu apa yang ingin dicapai oleh kelompok. Tujuan kelompok yang ditetapkan haruslah dilihat daripada tujuan masing-masing anggota dalam kelompok yang bersangkutan. Hubungan antara tujuan kelompok dan tujuan anggota sebagai individu berupa:

- a) sepenuhnya bertentangan,
- b) sebagian bertentangan,
- c) netral,
- d) searah,
- e) identik.

Tujuan bentuk a dan b sangat tidak diharapkan, sedangkan tujuan yang terbaik adalah searah. Kejelasan dan formalitas tujuan kelompok juga merupakan pemicu kedinamisan suatu kelompok sebab tujuan yang tidak jelas dan tidak formal sering sebagai penyebab tidak dinamisnya kelompok tersebut serta tidak dapat memotivasi seluruh anggota yang ada.

2. Struktur kelompok

Struktur kelompok yakni bagaimana kelompok tersebut mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal yang harus diperhatikan dalam kelompok dalam kaitannya dengan struktur kelompok adalah:

- a) struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan,
- b) struktur tugas dan pembagian pekerjaan,
- c) struktur komunikasi yaitu aliran-aliran komunikasi yang terjadi didalam kelompok.

3. Fungsi tugas

Fungsi tugas, merupakan apa yang seharusnya dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuannya. Setiap kelompok harus melaksanakan usaha-usaha untuk mencapai keadaan-keadaan sebagai berikut:

- a) adanya keputusan di kalangan para anggota karena tercapainya tujuan kelompok dan tujuan pribadi,
- b) para anggota selalu mendapatkan informasi baru sehingga mereka selalu dapat meningkatkan tujuan yang ingin dicapai dan juga dapat meningkatkan ketrampilan serta metode untuk mencapai tujuan,
- c) kesimpangsiuran dapat dicegah karena adanya koordinasi yang baik,
- d) para anggota selalu bergairah untuk berpartisipasi karena selalu ada motivasi,
- e) komunikasi didalam kelompok berjalan baik dan lancar,
- f) kelompok terutama pengurus dapat menjelaskan hal-hal tertentu kepada anggotanya, jika anggota menghadapi situasi yang membingungkan.

4. Pembinaan kelompok

Pembinaan kelompok, yaitu suatu usaha untuk menjaga kehidupan kelompok dalam hal ini kelompok-kelompok yang dibentuk selalu berusaha untuk meningkatkan partisipasi anggotanya sehingga setiap anggotanya merasa bagian dari kelompok. Oleh karena itu, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) mengusahakan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh anggota kelompok,
- b) menyediakan fasilitas yang diperlukan,
- c) melakukan koordinasi, pengawasan, serta menjaga lancarnya suasana komunikasi di dalam kelompok yang merupakan bagian yang sangat penting daripada kegiatan pembinaan kelompok,
- d) pendataan anggota.

5. Kesatuan kelompok (kekompakan kelompok)

Kesatuan kelompok, disebut juga kekompakan kelompok, yakni adanya rasa keterikatan yang kuat antara para anggota terhadap kelompok. Tingkat rasa keterikatan yang berbeda-beda menyebabkan adanya tingkat kesatuan kelompok yang berbeda-beda pula. Kesatuan kelompok ini ditentukan oleh:

- a) kepemimpinan dan keanggotaan,
- b) pandangan anggota terhadap nilai yang melekat pada tujuan yang dikejar kelompok,
- c) homogenitas kelompok.

6. Suasana kelompok atau atmosfir kelompok

Suasana kelompok, yakni keadaan moral, sikap dan perasaan-perasaan yang umum terdapat di dalam kehidupan kelompok. Hal tersebut dapat diamati dalam sikap setiap anggota apakah mereka bersemangat atau apatis terhadap kegiatan serta kehidupan kelompok secara menyeluruh jika mereka bersemangat maka kelompok tersebut menjadi dinamis dan bukan sebaliknya. Suasana kelompok ini dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

- a) hubungan antara para anggotanya,
- b) kebebasan anggota untuk berpartisipasi,
- c) ketersediaan lingkungan fisik yang menunjang kehidupan kelompok.

7. Tekanan kelompok

Tekanan kelompok, yakni segala sesuatu yang dapat menimbulkan ketegangan dalam kelompok. Adanya ketegangan perlu untuk menimbulkan kedinamisan kelompok. Namun harus diingat ketegangan yang terlampau tinggi akan dapat mematikan kedinamisan kelompok. Oleh karena itu tingkat ketegangan hendaklah begitu rupa sehingga dapat menciptakan kedinamisan kelompok secara optimal. Tekanan itu dapat berasal dari dalam kelompok dapat juga berasal dari luar kelompok. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketegangan antara lain:

- a) adanya tuntutan-tuntutan atau keinginan dari para anggota dapat menimbulkan ketegangan, yang dapat meningkatkan, mengurangi atau mematikan kedinamisan kelompok,
- b) adanya sistem penghargaan dan penghukuman di dalam kelompok,
- c) tekanan yang berasal dari luar kelompok.

8. Keefektifan kelompok

Efektivitas kelompok mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok. Kelompok yang efektif akan meningkatkan atau mempertahankan kedinamisan kelompok, kelompok yang dinamis akan

meningkatkan efektivitas kelompok. Efektivitas kelompok dapat dilihat dalam aspek produktivitas, moral dan kepuasan anggota. Produktivitas diukur dari keberhasilan mencapai tujuan-tujuan kelompok. Moral dilihat dari semangat dan sikap para anggota, misalnya perasaan bangga dan bahagia jika bersatu dengan kelompok. Kepuasan anggota dilihat dari keberhasilan anggota dalam mencapai tujuan pribadinya. Perlu diingat bahwa kelompok yang efektif dalam mencapai tujuan tidak selalu memberikan kepuasan pada anggota.

Menurut Mardikanto (1993), terdapat satu lagi faktor yang mempengaruhi tingkat kedinamisan suatu kelompok, yaitu maksud terselubung. Maksud terselubung merupakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok yang diketahui oleh semua anggota, tetapi tidak dinyatakan secara tertulis. Meskipun demikian, seringkali agenda terselubung ini justru sangat penting mendinamiskan kelompok.

Swasono (1989) menyatakan bahwa hanya kelompok tani yang dinamis yang berkemampuan mengembangkan dirinya dalam berusahatani yang lebih baik. Dinamis yang dimaksud adalah selalu siap untuk maju dan menyongsong pembaharuan seirama dengan pelaksanaan pembangunan pertanian yang digalakkan dewasa ini.

2.1.4 Adopsi Inovasi

Menurut Nasution (1988), inovasi merupakan suatu ide, cara-cara, atau obyek yang diberikan oleh seseorang sebagai suatu yang baru, baru disini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Dengan kata lain jika suatu hal dipandang baru oleh seseorang maka hal itu merupakan inovasi. Selain itu inovasi tidak pasti sebagai pengetahuan baru, sebab jika suatu inovasi diketahui seseorang tetapi belum memutuskan menerima atau tidak maka hal itu tetap sebagai inovasi. Jadi kebaruan inovasi dicerminkan pengetahuan, sikap dan keputusan terhadap inovasi tersebut.

Bila inovasi telah diterima oleh petani, maka terjadi adopsi teknologi baru, yaitu proses yang terjadi dari petani untuk menerapkan teknologi tersebut pada usahatannya. Suatu keputusan petani untuk menerima atau menolak teknologi baru bukanlah tindakan yang sekali jadi, melainkan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu (Hanafi, 1987). Oleh karena itu, maka adopsi suatu teknologi baru berlangsung secara bertahap. Rogers (dalam Subekti, 2003) mengemukakan teori pengambilan keputusan (opsional/individu) dalam proses adopsi terdiri atas lima tahap, yaitu :

1. Tahap pengetahuan

Dimana seseorang sadar bahwa ada sesuatu inovasi.

2. Tahap persuasi

Ketika seseorang sedang berada dalam bujukan, sedang mempertimbangkan membentuk sikapnya terhadap inovasi yang dimaksud, apakah suka atau tidak.

3. Tahap putusan

Dimana seseorang memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi.

4. Tahap implementasi

Dimana seseorang melaksanakan keputusan yang diambilnya.

5. Tahap pemastian/konfirmasi

Dimana seseorang memastikan putusan yang telah diambilnya terhadap inovasi yang dimaksud.

Tahapan-tahapan tersebut dalam prakteknya tidak sama antara satu orang dengan lainnya. Macam variasi urutan tahapan adopsi inovasi yang lain adalah faktor waktu, dimana proses adopsi inovasi sering melibatkan adanya senjang waktu antara mengetahui pertama kali sampai dengan adopsi inovasi. Adanya senjang waktu ini dipengaruhi oleh faktor seperti keadaan intern calon adopter, keadaan lingkungan, macam ide baru yang akan diadopsi, tersedianya biaya dan sebagainya. Bila dalam proses adopsi inovasi tersebut melibatkan biaya yang lebih besar maka seseorang akan bertindak secara hati-hati dalam melakukan adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 1988).

Hanafi (1987) menyatakan bahwa teknologi baru dalam rangka pemasyarakatannya selain dipengaruhi oleh sifat teknologi (inovasi) itu sendiri juga dipengaruhi oleh unsur-unsur difusi inovasi, antara lain :

1. Penerima, yaitu anggota sistem sosial yang dalam hal ini adalah petani.
2. Saluran, yaitu alat atau media dimana inovasi itu tersebar.
3. Pesan-pesan yang berupa ide baru.
4. Sumber inovasi, yaitu ilmuwan agenda pembaharu dan sebagainya.

2.1.5 Budidaya Pisang

Tanaman pisang merupakan tanaman yang berasal dari daerah tropik Asia Tenggara di sekitar kawasan Malaysia dan Indonesia, dan kini tanaman pisang telah menyebar ke segala penjuru dunia antara lain kepulauan Pasifik, kawasan Mediteran, India, Amerika dan Cina. Pisang termasuk famili Musaceae yang memiliki banyak jenis. Namun pada umumnya pisang dibagi menjadi tiga golongan, yaitu pisang yang enak dimakan (*Musa paradisiaca* L.), pisang yang hanya diambil pelepah batangnya sebagai serat (*Musa textilis* Noe) yang sering dinamakan pisang manila, dan pisang liar yang hanya dipergunakan sebagai hiasan seperti pisang-pisangan (*Heliconia indica* Lamk.), atau pisang lilin yang diambil lilinnya (*Musa zebrina* Han Houtte) (Santoso, 1995).

Hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah penghasil pisang. Iklim Indonesia cocok untuk pertumbuhan tanaman pisang tapi, tidak semua wilayah itu merupakan sentra produksi tanaman pisang. Selain iklim yang sesuai, budidaya yang dilakukan oleh masyarakat di daerah itu menjadi penentu sentra tanaman pisang. Sesuai dengan kemajuan teknologi, budidaya pisang mengalami kemajuan pesat. Budidaya pisang saat ini tidak hanya dilakukan sambil lalu, tetapi telah dilakukan secara intensif (Satuhu dan Supriyadi, 1999).

Langkah-langkah budidaya tanaman pisang meliputi penyiapan bibit, penyiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman yang diuraikan sebagai berikut (Rukmana, 1999):

1. Penyiapan bibit

Pisang pada umumnya dikembangkan secara vegetatif berupa anakan, bonggol atau belahan bonggol (bit), dan bibit hasil kultur jaringan. Para petani umumnya melakukan penanaman pisang dengan “anakan”. Perbanyak dengan anakan membutuhkan waktu yang cukup lama (sekitar 6 – 8 bulan), terutama untuk mendapatkan anakan pisang yang cukup besar (dewasa).

2. Penyiapan lahan

Lahan untuk kebun pisang sebaiknya diolah dulu secara sempurna dengan menggunakan cangkul atau traktor. Pepohonan yang tidak berguna dan rumput-rumput liar dibuang atau dikumpulkan di tempat penampungan limbah. Tanah yang telah diolah segera dilakukan pengapuran, terutama tanah ber-pH asam, lalu dibiarkan kering angin selama kurang lebih 1 bulan. Tahap berikutnya adalah pembuatan lubang tanam ukuran 60 x 60 x 50 cm.

3. Penanaman

Waktu tanam yang paling baik adalah pada awal musim hujan, karena pemeliharaan tanaman relatif mudah, terutama pengairannya. Cara tanam bibit pisang adalah mula-mula tanah pada lubang tanam yang telah tersedia digali seukuran daun cangkul atau ukuran 30 x 30 x 30 cm, kemudian tanamkan bibit pisang secara tegak. Tanah di sekitar pangkal batang dipadatkan agar perakaran tanaman pisang dapat kontak langsung dengan air tanah.

4. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman pisang harus dilakukan secara kontinyu. Kegiatan pokok pemeliharaan tanaman pisang sebagai berikut:

a. Pengairan (Penyiraman)

Pada fase awal pertumbuhan keadaan tanah harus dijaga tetap lembab (basah). Pengairan (penyiraman) amat diperlukan bila keadaan tanah kering, terutama pada musim kemarau.

b. Penyiangan

Penyiangan bagi tanah bukaan baru yang masih banyak ditumbuhi alang-alang atau rumput liar dapat dilakukan dengan herbisida.

c. Pemupukan

Pemupukan mutlak diberikan agar tanaman tumbuh subur dan produktif. Pupuk yang diberikan meliputi nitrogen, fosfor dan kalium.

d. Pengaturan anakan

Untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman dan produksi pisang yang optimal, perlu dilakukan penjarangan (pengaturan) anakan yang terlalu banyak. Tiap rumpun pisang cukup dipelihara tiga batang pisang pada berbagai tingkat umur. Anakan lainnya dibuang (dibongkar).

e. Pemotongan bunga atau jantung

Saat proses pembuahan berakhir, yang ditandai dengan bunga pada ujung tandan tidak menjadi buah, harus segera dilakukan pemotongan bunga (jantung).

f. Pengendalian organisme pengganggu

Organisme pengganggu tanaman pisang membahayakan adalah hama dan penyakit. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara terpadu yaitu perpaduan pengendalian secara kultur teknis, mekanis, biologis dan kimiawi.

g. Pemasangan penyangga batang

Tanaman pisang yang sudah berbuah sebaiknya segera ditopang dengan tiang penyangga dari bambu atau kayu. Pemasangan penyangga dilakukan dengan cara menancapkan sepotong bambu atau kayu pada bidang batang pisang dibawah tandan buah atau membuat rangka bentuk segitiga yang bagian ujungnya diikat dan dikuatkan pada tandan buah.

Menurut Satuhu dan Supriyadi (1999), pemanenan pisang harus disesuaikan dengan keperluan. Pemanenan yang terlalu cepat akan mempengaruhi mutunya. Mutu buah pisang akan rendah walaupun daya simpannya lebih lama. Demikian sebaliknya, bila pemanenan terlalu lambat, maka buah tidak cocok lagi untuk diekspor, karena cepat busuk.

2.1.6 Agens Hayati

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya produksi biaya tinggi pada usaha budidaya tanaman pangan dan hortikultura adalah masih tingginya orientasi kepada penggunaan pestisida. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, maka penggunaan pestisida harus diminimalkan. Sebagai alternatif penggantinya adalah dengan memanfaatkan agens hayati. Berbagai keuntungan diperoleh dalam penggunaan agens hayati tersebut adalah dapat dibuat sendiri oleh petani dengan mudah dan murah, serta efektif dalam mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan tidak berdampak negatif terhadap lingkungan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Jawa Timur, 1999).

Efisiensi terkait dengan cara-cara pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang diterapkan sesuai dengan budidaya tanaman sehat dan alamiah. Tuntutan kualitas produk pertanian hanya dapat dipenuhi melalui produk yang bersih dari kontaminasi OPT dan residu pestisida. Tuntutan kuantitas dan kontinuitas antara lain juga dapat tercapai apabila pertanaman terkendali dari gangguan OPT. Pencapaian produk yang efisien, berkualitas, produktivitasnya tinggi, dan kontinyu, hanya dapat dipenuhi melalui penerapan kebijakan perlindungan tanaman yang berpijak pada pengendalian hama terpadu (PHT) secara konsisten (Alimoeso, 2003).

Pengendalian hayati merupakan salah satu fase pengendalian secara alami, atau juga bisa diartikan sebagai pengendalian secara alami, meskipun pengendalian secara alami sebenarnya mempunyai arti yang lebih luas dimana termasuk didalamnya aktifitas semua faktor lingkungan baik fisik maupun biologis. Oleh karena itu pengertian pengendalian hayati lebih dititik beratkan pada “pengendalian hayati secara terapan”, yaitu taktik pengendalian OPT dengan melibatkan peranan musuh alami dari OPT tersebut (Nasikin, 2000).

Musuh alami adalah suatu organisme yang dalam kelangsungan hidupnya memangsa/menumpang pada tubuh organisme lain. Musuh alami sebagai faktor pengendali secara alami terhadap OPT (hama) agroekosistem. Untuk itu perlu dijaga kelestarian dan ditingkatkan peranannya. Secara umum musuh alami dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Serangga parasitoid
- b. Serangga predator
- c. Patogen serangga hama
- d. Hewan vertebrata pemangsa hama
- e. Agens antagonis patogen penyebab penyakit (Sosromarsono, 2000).

Berbagai kelebihan pengendalian hayati dengan memanfaatkan musuh alami mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan pengendalian secara kimia, yaitu sebagai berikut (Steka 1975 dalam Mudjiono 1994):

1. Pengendalian hayati bersifat selektif.
2. Faktor pengendali (*agens*) yang digunakan tersedia dilapang.
3. Parasitoid atau predator dapat mencari sendiri inang atau mangsanya.
4. Parasitoid dan predator merupakan pengendali yang bisa berjalan sendiri (*self perpetuating*).
5. Tidak menimbulkan resistensi terhadap serangga inang atau mangsanya.
6. Pengendalian hayati relatif murah.

Pengendalian hayati menggunakan atau memanfaatkan spesies-spesies makhluk hidup tertentu untuk mengendalikan hama-hama tanaman. Spesies-spesies tersebut mewakili sejumlah hewan invertebrata yaitu serangga, tungau dan nematoda. Spesies-spesies tumbuhan golongan rendah juga terwakili adalah jamur, bakteri dan virus. Ada juga yang mewakili vertebrata seperti ular, burung, kodok dan ikan. Pemanfaatan ini dimungkinkan karena adanya interaksi antara dua spesies makhluk atas keuntungan yang satu karena spesies makhluk atas keuntungan yang satu karena memangsa dan yang lain dirugikan karena dimakan (Oka, 1998).

Secara garis besar ada tiga teknik pengendalian hayati, yaitu (Prastowo, 2001):

1. Introduksi

Teknik ini dilakukan dengan memasukkan suatu jenis musuh alami agens pengendali hayati (APH) dari satu daerah ke daerah lain dengan tujuan untuk mengendalikan hama.

2. Konservasi

Tindakan yang dapat melestarikan, melindungi dan meningkatkan potensi musuh alami atau APH yang telah ada. Misalnya dengan mengurangi penggunaan pestisida.

3. Augmentasi

Dilakukan dengan pengembangbiakkan secara massal di laboratorium dan hasilnya dilepas di lapang. Pelepasan musuh alami ini sendiri dilakukan secara periodik tergantung pada tujuan dan frekuensi pelepasan serta sumber musuh alami yang dilepaskan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pembangunan pedesaan yang dilakukan pemerintah adalah pembangunan disektor pertanian. Strategi yang ditempuh pemerintah untuk peningkatan produksi disektor pertanian adalah membentuk berbagai kelembagaan yang diarahkan pada terciptanya landasan yang kuat bagi petani untuk berswadaya.

Salah satu kelompok sosial sekaligus kelompok kerja yang juga mengalami berbagai perubahan, baik itu perkembangan maupun kemunduran adalah kelompok tani. Keberhasilan kelompok tani, yang berimplikasi pada keberhasilan pembangunan pertanian seringkali diperlukan adanya motivasi dan stimulasi. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk menimbulkan gaya gerak pada anggota kelompok tani yang bersangkutan, sehingga petani lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan dalam kelompoknya.

Kelompok tani ini umumnya berada di pedesaan, dan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian pada umumnya. Karena itulah perlu untuk menelaah faktor-faktor yang membentuk efektifitas kelompok tani itu dalam mencapai tujuan-tujuannya. Konsep yang dapat menjelaskan hal ini adalah apa yang disebut dengan dinamika kelompok. Suatu kelompok atau organisasi dapat dikatakan dinamis apabila kelompok atau organisasi tersebut efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya. Karena itulah faktor dinamika kelompok merupakan kekuatan kelompok yang menentukan perilaku anggota kelompok.

Kelompok tani yang dinamis adalah kelompok tani yang berkemampuan mengembangkan dirinya dalam berusahatani yang lebih baik. Dinamis yang dimaksud adalah selalu siap untuk maju dan menyongsong pembaharuan seiring dengan pelaksanaan pembangunan pertanian yang digalakkan dewasa ini. Seperti halnya kelompok tani wanita “Mawar Putih” dapat dikatakan sebagai kelompok yang dinamis, karena mulai awal terbentuk terdapat perubahan-perubahan yang mengarah pada kemajuan mulai dari kelompok sederhana menjadi suatu organisasi kelompok tani wanita.

Berkaitan dengan dinamika kelompok, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai variabel dinamika kelompok, antara lain:

1. Tujuan kelompok, kejelasan tujuan kelompok akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan-tindakan anggota kelompok sehingga perlu dikaji seberapa jauh tujuan kelompok benar-benar dipahami oleh setiap anggota.
2. Struktur kelompok, ketidakjelasan mengenai struktur kelompok akan berpengaruh terhadap ketidakjelasan kedudukan, peran, hak, kewajiban dan kekuasaan masing-masing anggota sehingga pelaksanaan kegiatan tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Fungsi tugas, setiap anggota harus memahami betul tugas-tugas yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan kelompok.
4. Pembinaan kelompok, merupakan upaya kelompok untuk tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan kelompok sehingga akan mendinamiskan kelompok.
5. Kekompakkan kelompok, dapat diartikan sebagai rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya dimana anggota yang tingkat kekompakannya tinggi lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan dibandingkan anggota yang tingkat kekompakannya rendah.
6. Suasana kelompok, merupakan lingkungan fisik dan non fisik (emosional) yang mempengaruhi perasaan setiap anggota terhadap kelompoknya, dimana kelompok yang memiliki suasana yang menarik atau menyenangkan akan membuat anggota lebih aktif.

7. Tekanan kelompok, adanya tekanan kelompok baik dari dalam maupun dari luar yang menyebabkan kelompok berusaha mencapai tujuan kelompok. Tekanan kelompok memang baik untuk mendinamiskan kelompok, tetapi jika ketegangan tersebut berlarut-larut dapat pula membahayakan kehidupan kelompok yang bersangkutan.
8. Keefektifan kelompok, yaitu keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan yang dapat dilihat pada perubahan-perubahan fisik maupun non-fisik yang memuaskan anggota.
9. Maksud terselubung, merupakan tujuan yang tidak tertulis dan belum terencana yang seringkali justru sangat penting untuk mendinamiskan kelompok.

Menurut Kartasapoetra (1994), perilaku petani dan motivasi untuk melakukan perubahan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kecakapan dan sikap mental. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor sosial seperti latar belakang umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, maupun status sosial ekonominya. Selanjutnya Soekartawi (1989) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Hal ini dapat dimengerti karena konsekuensi penerimaan inovasi berpengaruh pada keseluruhan sistem keluarga.

Menurut penelitian Hilal (1999), petani dengan umur muda mempunyai semangat yang tinggi untuk mengetahui apa yang belum diketahuinya, sehingga lebih cepat melakukan perubahan. Karena petani dengan umur muda didukung oleh fisik yang kuat dan semangat yang tinggi dan umumnya kurang memiliki pengalaman, maka untuk mengimbangnya mereka lebih dinamis terhadap inovasi. Untuk petani dengan umur tua sudah berkurang daya pendengaran, penglihatan dan bertambah malas untuk ikut dalam kegiatan kelompok sehingga kurang dinamis. Dari sini dapat diduga umur yang muda lebih dinamis terhadap hal-hal baru.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive method*) berdasarkan pertimbangan dari informasi Dinas Pertanian bahwa di Desa Jenggawah terdapat satu kelompok tani wanita “Mawar Putih” yang merupakan satu-satunya kelompok wanita yang dipercayakan oleh Dinas Pertanian untuk mengembangkan dan memasyarakatkan agens hayati.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif korelasional. Metode deskriptif adalah metode untuk memberi gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode korelatif adalah untuk mencari hubungan antara variabel – variabel yang diteliti (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *total sampling* yaitu pengambilan contoh dari seluruh populasi yang ada di daerah penelitian. Sampel yang diambil semua anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” sebanyak 30 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari wawancara dan observasi berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
2. Data Sekunder, yaitu data tertulis diperoleh dari berbagai instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih”, dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif berupa penjelasan-penjelasan mengenai berbagai kondisi yang ada di lapang. Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan pada skor yang diperoleh dari indikator yang dibuat, meliputi: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, keefektifan kelompok dan maksud terselubung dengan interval skor yang ditentukan.

Untuk menguji hipotesis kesatu sampai keempat, yaitu mengenai faktor umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga yang berhubungan dinamika kelompok, serta hipotesa keenam mengenai hubungan dinamika kelompok dengan proses adopsi inovasi menggunakan analisis rank spearman, sebagai berikut (Wibowo, 2000):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

- di = Beda diantara pasangan jenjang
- N = Jumlah pasangan jenjang
- r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika r_s - hitung $>$ r_s - tabel : H_0 ditolak, faktor umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga berhubungan dengan dinamika kelompok. Serta terdapat hubungan antara dinamika kelompok dengan proses adopsi inovasi, $\alpha = 0,05$.

Jika r_s - hitung $\leq r_s$ - tabel : H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan antara faktor umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga dengan dinamika kelompok. Serta tidak terdapat hubungan antara dinamika kelompok dengan proses adopsi inovasi, $\alpha = 0,05$.

Untuk menganalisis hipotesis kelima mengenai hubungan status sosial terhadap dinamika kelompok digunakan analisis Chi Square dengan rumus sebagai berikut (Siegel, 1997) :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 = Chi kwadrat hitung

O_i = Banyak kasus yang diamati dalam kategori ke-i

E_i = Banyak yang diharapkan dalam kategori ke-I dibawah H_0

$\sum_{i=1}^k$ = Penjumlahan semua kategori k

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel, maka H_0 diterima berarti faktor status sosial tidak berhubungan terhadap dinamika kelompok tani, $\alpha = 0,05$.

Jika X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka H_0 ditolak berarti faktor status sosial berhubungan terhadap dinamika kelompok tani, $\alpha = 0,05$.

3.6 Terminologi

1. Kelompok merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial dan terdapat pembagian tugas serta norma-norma tertentu.
2. Kelompok tani wanita adalah kumpulan petani wanita, dua orang atau lebih yang melakukan interaksi dalam rangka mencapai tujuan yang sama dalam suatu wilayah kelompok.
3. Dinamika kelompok tani adalah gerakan bersama yang dilakukan oleh anggota kelompok tani secara serentak dan bersamaan dalam melaksanakan seluruh kegiatan kelompok tani dalam mencapai tujuannya. Tingkat dinamika kelompok tani yang diukur dari respon anggota terhadap dinamika kelompok dinyatakan dalam score dengan indikator sebagai berikut :

1. Tujuan kelompok

- 1.1 Proses pembentukan kelompok (5 – 15)
- 1.2 Keterlibatan tokoh masyarakat, aparat desa atau PPL dalam pembentukan kelompok (5 – 15)
- 1.3 Kejelasan tujuan kelompok (5 – 15)
- 1.4 Pemahaman anggota terhadap tujuan kelompok (5 – 15)
- 1.5 Keterlibatan anggota dalam penetapan tujuan kelompok (5 – 15)
- 1.6 Kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota (5 – 15)

2. Struktur kelompok

- 2.1 Adanya struktur organisasi (5 – 15)
- 2.2 Adanya struktur organisasi tertulis (5 – 15)
- 2.3 Keterlibatan anggota dalam pembentukan pengurus (5 – 15)
- 2.4 Keterlibatan tokoh masyarakat, aparat desa atau PPL dalam pembentukan pengurus (5 – 15)
- 2.5 Pemanfaatan musyawarah dalam pembentukan pengurus (5 – 15)
- 2.6 Kepuasan anggota terhadap kepengurusan yang terbentuk (5 – 15)

3. Fungsi tugas

- 3.1 Adanya rencana kerja (5 – 15)
- 3.2 Adanya rencana kerja tertulis (5 – 15)

- 3.3 Intensitas pembuatan rencana kerja (5 – 15)
- 3.4 Keterlibatan anggota dalam pembuatan rencana kerja (5 – 15)
- 3.5 Pembagian tugas dalam rencana kerja (5 – 15)
- 3.6 Pemahaman anggota terhadap kewajiban anggota (5 – 15)
- 3.7 Pelaksanaan kewajiban anggota (5 – 15)
- 3.8 Pengaruh kewajiban sebagai anggota kelompok terhadap kewajiban sebagai ibu rumah tangga (5 – 15)
- 3.9 Kegiatan koordinasi (5 – 15)
- 3.10 Intensitas koordinasi (5 – 15)
- 3.11 Keaktifan anggota mengikuti koordinasi (5 – 15)
- 3.12 Adanya ajakan mengikuti koordinasi (5 – 15)
- 3.13 Kesadaran mengikuti koordinasi (5 – 15)
- 4. Pembinaan kelompok**
 - 4.1 Kegiatan yang melibatkan seluruh anggota (5 – 15)
 - 4.2 Peranan ketua kelompok dalam meningkatkan aktivitas anggota (5 – 15)
 - 4.3 Pendataan anggota secara tertulis (5 – 15)
 - 4.4 Keterlibatan tokoh masyarakat, aparat desa atau PPL dalam pembinaan (5 – 15)
 - 4.5 Intensitas pembinaan dalam 1 tahun (5 – 15)
 - 4.6 Fasilitas dalam pembinaan (5 – 15)
 - 4.7 Pemanfaatan fasilitas pembinaan (5 – 15)
- 5. Kekompakan kelompok**
 - 5.1 Hubungan antar anggota (5 – 15)
 - 5.2 Adanya kerjasama dalam kelompok (5 – 15)
 - 5.3 Dukungan anggota terhadap tujuan kelompok (5 – 15)
 - 5.4 Permasalahan antar anggota (5 – 15)
 - 5.5 Penyelesaian permasalahan anggota (5 – 15)
 - 5.6 Keterlibatan pengurus dalam penyelesaian masalah anggota (5 – 15)
 - 5.7 Pengaruh permasalahan anggota terhadap kegiatan kelompok (5 – 15)

6. Suasana kelompok

- 6.1 Keeratan antar anggota (5 – 15)
- 6.2 Suasana lingkungan dalam kelompok (5 – 15)
- 6.3 Pemanfaatan musyawarah dalam pengambilan keputusan kelompok (5 – 15)
- 6.4 Komunikasi dalam kelompok (5 – 15)
- 6.5 Keberanian anggota dalam menyampaikan pendapat atau masalah (5 – 15)
- 6.6 Pertukaran informasi dengan kelompok lain (5 – 15)
- 6.7 Fasilitas ruangan dalam berkoordinasi (5 – 15)

7. Tekanan kelompok

- 7.1 Adanya peraturan dalam kelompok (5 – 15)
- 7.2 Adanya peraturan tertulis (5 – 15)
- 7.3 Adanya sanksi anggota (5 – 15)
- 7.4 Pemanfaatan musyawarah dalam penetapan peraturan dan sanksi (5 – 15)
- 7.5 Pandangan anggota terhadap peraturan dan sanksi (5 – 15)
- 7.6 Dorongan ketua kelompok dalam peningkatan potensi anggota (5 – 15)
- 7.7 Pengaruh persaingan anggota dalam peningkatan potensi (5 – 15)
- 7.8 Pengaruh persaingan dengan kelompok lain dalam pengembangan kelompok (5 – 15)
- 7.9 Dukungan aparat desa dalam pengembangan kelompok (5 – 15)
- 7.10 Dukungan keluarga dalam mengikuti kegiatan kelompok (5 – 15)

8. Keefektifan kelompok

- 8.1 Pelaksanaan rencana kerja (5 – 15)
- 8.2 Isi rencana kerja dalam menampung keinginan dan permasalahan anggota (5 – 15)
- 8.3 Persetujuan anggota terhadap rencana kerja (5 – 15)
- 8.4 Kepuasan anggota dalam pelaksanaan rencana kerja (5 – 15)
- 8.5 Perasaan anggota terhadap keberhasilan pelaksanaan rencana kerja tanpa diiringi tercapainya tujuan anggota (5 – 15)

8.6 Perasaan anggota ketika berkumpul dengan semua anggota kelompok (5 – 15)

9. Agenda terselubung

- 9.1 Tujuan menjadi anggota kelompok (5 – 15)
 - 9.2 Manfaat menjadi anggota kelompok (5 – 15)
 - 9.3 Harapan menjadi anggota kelompok (5 – 15)
 - 9.4 Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi anggota kelompok (5 – 15)
3. Faktor – faktor sosial pada diri petani adalah pendidikan, umur, pengalaman, status sosial, dan jumlah anggota keluarga.
 4. Umur menunjukkan lama waktu hidup dari seorang petani.
 5. Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh petani diukur berdasarkan satuan tahun.
 6. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan petani.
 7. Pengalaman adalah lamanya petani menjadi anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih”.
 8. Status sosial yang dimaksud adalah kedudukan petani wanita yang bekerja dan yang tidak bekerja dalam satu wilayah.
 9. Agens hayati adalah teknik pengendalian organisme pengganggu tanaman (hama) dengan melibatkan peranan musuh alami dari hama tersebut.
 10. Agens hayati pisang adalah musuh alami untuk tanaman pisang, yaitu *Trichoderma spp.*
 11. Proses adopsi inovasi merupakan suatu proses komunikasi yang diawali dengan penyampaian inovasi sampai dengan terjadinya perubahan perilaku pada petani sasaran.
 12. Tahapan adopsi adalah tahapan yang harus dilalui petani sasaran mulai dari pengetahuan, persuasi, putusan, implementasi sampai pada konfirmasi. Indikator untuk mengetahui tahap-tahap adopsi petani dalam proses adopsi inovasi agens hayati, antara lain :

1. Tahap Pengetahuan

- 1.1 Cara-cara baru pengendalian hama dan penyakit tanaman (5 – 15)
- 1.2 Perlunya penyuluhan tentang Pengendalian Hama Terpadu (5 – 15)
- 1.3 Keikutsertaan petani dalam penyuluhan agens hayati (5 – 15)
- 1.4 Pendapat petani tentang keikutsertaannya dalam praktek cara-cara baru pengendalian hama dan penyakit (5 – 15)
- 1.5 Pengetahuan tentang Pusat Pembiakan Agens Hayati (5 – 15)
- 1.6 Pengetahuan tentang keberadaan PPAH (5 – 15)
- 1.7 Pendirian PPAH di desa Jenggawah (5 – 15)

2. Tahap Persuasi

- 2.1 Intensitas mengajukan pertanyaan kepada orang lain mengenai agens hayati (5 – 15)
- 2.2 Antusias petani sewaktu mengikuti penyuluhan mengenai agens hayati (5 – 15)
- 2.3 Usaha petani untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai agens hayati (5 – 15)
- 2.4 Minat petani mengikuti demonstrasi pengaplikasian agens hayati (5 – 15)
- 2.5 Intesitas petani mengajukan pertanyaan tentang agens hayati kepada PPL dan PHP (5 – 15)
- 2.6 Upaya petani dengan pergi ke PPAH untuk mencari tahu lebih banyak tentang agens hayati (5 – 15)

3. Tahap Putusan

- 3.1 Kegunaan aplikasi agens hayati (5 – 15)
- 3.2 Manfaat agens hayati dibandingkan dengan pestisida (5 – 15)
- 3.3 Kesesuaian agens hayati dengan kondisi keuangan petani (5 – 15)
- 3.4 Pemahaman petani terhadap pemanfaatan agens hayati (5 – 15)
- 3.5 Keberanian petani dalam mencoba agens hayati (5 – 15)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Desa Jenggawah terletak pada posisi 113° - 114° bujur timur dan 7° - 8° Lintang Selatan serta berada pada jarak 17 km dari Ibukota Jember dan dapat ditempuh dengan kendaraan umum selama 30 menit atau satu jam perjalanan pulang pergi dengan arah ke selatan kota Jember. Batas-batas Desa Jenggawah adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Sukamakmur dan Klompangan
- Sebelah Timur : Desa Lengkong
- Sebelah Selatan : Desa Wonojati dan Desa Cangkring
- Sebelah Barat : Desa Mangaran.

Wilayah Desa Jenggawah yang terletak pada daerah dengan ketinggian ± 64 m dari permukaan air laut dengan suhu rata-rata 32°C ini mempunyai curah hujan rata-rata 2000 mm/th dan merupakan wilayah yang sesuai untuk petumbuhan tanaman pisang.

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk menurut umur di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah banyak didominasi oleh usia produktif. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Jenggawah

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
1.	0 – 4	1.575	12,17
2.	5 – 9	1.882	14,55
3.	10 – 14	1.673	12,93
4.	15 – 19	1.394	10,77
5.	20 – 24	115	0,89
6.	25 – 29	1.073	8,29
7.	30 – 34	808	6,25
8.	35 – 39	906	7,00
9.	40 – 44	850	6,57
10.	45 – 49	767	5,93
11.	50 – 54	613	4,74
12.	55 – 59	404	3,12
13.	60 – 64	348	2,69
14.	> 65	530	4,10
TOTAL		12.938	100,00

Sumber : Pendataan Wilayah Kecamatan Jenggawah, 2002

Jumlah penduduk Desa Jenggawah sampai dengan pendataan wilayah Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember tahun 2002 tercatat sebanyak 12.938 jiwa, yang terdiri dari pria 6.742 jiwa dan wanita 6.196 jiwa. Perbandingan antara jumlah penduduk pada usia produktif (15 – 64 tahun) yaitu sekitar 56,25% dari jumlah seluruh penduduk desa. Berdasarkan besarnya persentase penduduk usia produktif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Desa Jenggawah memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar. Hal ini akan memberikan pengaruh terhadap seluruh sektor pembangunan di wilayah Desa Jenggawah, terutama untuk sektor pertanian.

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembangunan adalah peningkatan pendidikan masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Adanya upaya-upaya peningkatan pendidikan diharapkan akan terjadi proses perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat menuju kearah yang lebih baik dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mengenai keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Jenggawah

No.	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	780	6,03
2.	Taman Kanak – kanak	1.169	9,04
3.	Sekolah Dasar/sederajat	5.929	45,83
4.	SLTP/sederajat	1.432	11,07
5.	SLTA/sederajat	1.811	14,00
6.	Madrasah	1.215	9,39
7.	Pondok Pesantren	563	4,35
8.	Akademi/D1 s.d. D3	27	0,21
9.	Sarjana	12	0,09
TOTAL		12.938	100,00

Sumber : Pendataan Wilayah Kecamatan Jenggawah, 2002

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan ini dapat menunjukkan tingkat ketrampilan yang dimiliki, yang diserap sebagai tenaga kerja di Desa Jenggawah. Tingkat pendidikan yang terbesar adalah golongan yang tamat SD sebesar 45,83 %, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di wilayah ini perlu mendapat perhatian lagi untuk mempertinggi kualitas penduduknya. Perlunya peran serta pemerintah dan seluruh masyarakat dalam mengurangi penduduk yang tidak bersekolah melalui berbagai cara seperti kejar paket A dan kejar paket B ataupun SD terbuka dan SMP terbuka.

4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Menurut mata pencahariaannya, penduduk Desa Jenggawah, mempunyai berbagai jenis mata pencaharian. Jumlah penduduk menurut mata pencahariaannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Mata Pencapaian Penduduk di Desa Jenggawah

No	Uraian	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	Pertanian, Perikanan, Peternakan, Perkebunan	1.748	24,02
2.	Pertambangan/Galian	19	0,26
3.	Industri/Pengolahan	87	1,20
4.	Perdagangan/Wiraswasta	1.502	20,64
5.	Angkutan Komunikasi	74	1,02
6.	Pegawai Negeri Sipil	323	4,44
7.	Karyawan Swasta	1.054	14,48
8.	Buruh	1.371	18,84
9.	Jasa-Jasa	956	13,14
10.	TNI/ABRI	127	1,74
11.	Pensiunan	17	0,23
TOTAL		7.278	100,00

Sumber : Pendataan Wilayah Kecamatan Jenggawah, 2002

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Jenggawah bermatapencaharian di sektor pertanian, yaitu sebanyak 1.748 jiwa atau sekitar 63,20%. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Jenggawah, sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam menyumbang pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kondisi tanahnya yang cukup subur dan cocok untuk mengusahakan tanaman pertanian, termasuk tanaman pisang.

4.3 Penggunaan Lahan

Sebagian besar lahan di Desa Jenggawah merupakan sawah teknis. Lebih jelasnya, untuk mengetahui jenis dan luas masing-masing penggunaan lahan di Desa Jenggawah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Tanah Berdasarkan Penggunaannya di Desa Jenggawah

No.	Macam tanah	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Bangunan	32,799	3,47
2.	Sawah teknis	674,400	71,34
3.	Ladang/tegalan	40,517	4,29
4.	Pekarangan	195,85	20,72
5.	Lain-lain	1,719	0,18
TOTAL		945,285	100,00

Sumber: Pendataan Wilayah Kecamatan Jenggawah, 2002

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa Jenggawah adalah sawah dengan irigasi teknis, yaitu sebesar 674,400 Ha atau sebesar 71,34% dari lahan yang ada, oleh karena itu Desa Jenggawah merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan pertanian. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa di Desa Jenggawah terdapat 195,85 Ha lahan pekarangan yang dapat digunakan untuk menanam buah-buahan salah satunya tanaman pisang.

4.4 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan faktor yang penting dalam menunjang perkembangan pendidikan masyarakat. Tanpa adanya sarana pendidikan yang memadai, maka upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat tidak akan tercapai. Jenis dan jumlah sarana pendidikan di Desa Jenggawah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Jenggawah

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	2
2.	Sekolah Dasar	8
3.	SLTP	1
4.	SLTA	1
5.	Pondok Pesantren	1
Total		17

Sumber : Pendataan Wilayah Kecamatan Jenggawah, 2002

4.5 Gambaran Kelompok Tani Wanita “Mawar Putih”

Secara umum, petani wanita kurang diperhatikan karena posisi sebagai wanita pada dasarnya dianggap lebih rendah daripada lelaki, padahal dilihat dari aktivitas kerja di sawah sebenarnya wanita juga mempunyai peran yang sama pentingnya dengan petani pria. Wanita yang masih dapat berkelompok dan berorganisasi merupakan hal yang luar biasa, dengan batasan-batasan wanita sebagai istri dan dengan adanya larangan serta tekanan dari keegoisan suami.

Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah memiliki 1 kelompok tani wanita yang masih aktif dalam melakukan kegiatan terutama bidang pertanian, kelompok tani tersebut bernama “Mawar Putih”. Kelompok tani wanita “Mawar Putih” terbentuk tahun 1996 atas dasar adanya persamaan tujuan yaitu ingin terbebas dari jeratan rentenir. Mulanya kegiatan dari kelompok tani wanita “Mawar Putih” adalah hanya sebagai sarana simpan pinjam dan kemudian berkembang dengan adanya berbagai kegiatan yang positif dan memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih”. Kemudian adanya kelompok ini tercium oleh Dinas Pertanian dan Lembaga Swadaya Masyarakat, selanjutnya banyak diberi bimbingan-bimbingan dalam hal bidang pertanian sehingga akhirnya berkembang menjadi bentuk suatu kelompok tani wanita.

Kelompok tani wanita “Mawar Putih” memiliki berbagai kegiatan, diantaranya adalah pertemuan rutin, arisan, simpan pinjam serta kegiatan-kegiatan dengan melibatkan petugas penyuluh lapang (PPL) yang berkaitan dalam bidang pertanian seperti agens hayati pisang yang saat ini sedang dikembangkan. Program adopsi inovasi agens hayati pisang ini dilaksanakan sejak tahun 1998. Pembinaan kelompok tani wanita yang dilakukan oleh PPL tidak hanya dilakukan melalui pertemuan kelompok, tapi juga melalui kegiatan pelatihan, demonstrasi langsung dengan menggunakan teknologi baru. Selain itu juga diberikan pengetahuan lain seperti reproduksi wanita dan pelatihan tentang gender sehingga anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” dapat lebih berani dalam mengemukakan pendapat, serta masih banyak kegiatan positif yang lain.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Dinamika Kelompok Tani

Dinamika kelompok merupakan kajian terhadap kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota-anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan, untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok tersebut. Pada dasarnya kelompok yang dinamis merupakan kelompok yang mengalami pergerakan dan perubahan-perubahan serta berkemampuan mengembangkan dirinya. Tingkat dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkatan Dinamika Kelompok Tani

Tingkat Dinamika Kelompok	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi	26 orang	86,67
Sedang	4 orang	13,33
Rendah	0 orang	0

Sumber : Data Primer Diolah, 2004 (Lampiran 2)

Kriteria	:	Tinggi	770 – 990
		Sedang	550 – 769
		Rendah	330 – 549

Di desa Jenggawah, kecamatan Jenggawah terdapat satu kelompok tani wanita bernama “Mawar Putih” yang memiliki anggota sebanyak 30 orang. Dari 30 orang yang di jadikan responden, 26 orang atau sebesar 86,67% menyatakan bahwa tingkat dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” tinggi, dan sisanya yaitu 13,33% menyatakan dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” sedang.

Tingginya dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” ditunjang dari kesadaran masing-masing anggota yang memiliki persamaan tujuan untuk membentuk suatu kelompok tani wanita. Terbentuknya kelompok tani wanita “Mawar Putih” ini benar-benar karena kesadaran dan keinginan dari anggota, bukan atas dasar paksaan atau karena maksud keuntungan sesaat, sehingga

masing-masing anggota kelompok tani memiliki loyalitas yang tinggi dan merasa mempunyai tanggung jawab untuk lebih mengembangkan kelompok tani wanita “Mawar Putih” untuk menjadi sebuah kelompok yang mandiri dan berusaha agar nama kelompok tani wanita “Mawar Putih” lebih dikenal sehingga kelompok tani wanita “Mawar Putih” tidak mau berada dibawah naungan lembaga seperti PKK. Hal ini sebenarnya juga dapat menjadi sedikit hambatan bagi kelompok tani wanita “Mawar Putih” untuk lebih mengembangkan kelompoknya.

Di samping itu, kelompok tani wanita “Mawar Putih” memiliki ketua kelompok yang demokratis dan selalu terbuka serta mengutamakan musyawarah dalam segala hal sehingga mendorong anggota untuk menyumbangkan ide-ide, inisiatif serta gagasan yang juga bermanfaat bagi anggota untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu kelompok tani wanita “Mawar Putih” selalu rutin mengadakan koordinasi yaitu setiap tanggal 6. Hal-hal tersebut juga dapat mendukung kedinamisan kelompok tani wanita “Mawar Putih”.

Tingkat dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

5.1.1 Tujuan Kelompok

Kelompok tani wanita “Mawar Putih” merupakan kelompok wanita yang terbentuk atas dasar musyawarah dari anggota dan dengan kesadaran serta keinginan bersama untuk terbebas dari jeratan rentenir sampai kemudian membentuk suatu wadah bagi wanita di Desa Jenggawah agar dapat lebih maju yaitu dalam bentuk kelompok tani wanita “Mawar Putih”.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok adalah untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan kelompok yaitu tujuan kelompok. Tujuan dari kelompok tani wanita “Mawar Putih” adalah kesejahteraan anggota dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dari anggota. Walaupun tujuan kelompok tani wanita “Mawar Putih” ini tidak tertulis, tetapi semua anggota paham apa yang menjadi tujuan kelompok, sebab dari 30 anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” hanya 10 orang anggota yang tidak ikut terlibat dalam penetapan tujuan kelompok yang dikarenakan tidak mengikuti proses pembentukan kelompok tani dari awal. Akan tetapi mereka tetap paham dengan

apa yang menjadi tujuan kelompok tani wanita “Mawar Putih”. Dari 30 orang anggota kelompok, hanya 1 orang yang merasa bahwa tujuan kelompok tidak memenuhi tujuannya sebagai anggota karena anggota tersebut merasa kelompok tani wanita “Mawar Putih” belum dapat memberikan keuntungan secara finansial. Oleh karena adanya persamaan tujuan tersebut, anggota selalu berusaha untuk aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan kelompok demi tercapainya tujuan bersama.

5.1.2 Struktur Kelompok

Pergerakan suatu kelompok atau perkembangan suatu kelompok dipengaruhi oleh keberadaan anggota dan pengurus kelompok tersebut. Untuk itu perlu adanya struktur kelompok yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anggota dan kelompok sehingga memudahkan dalam melakukan komunikasi dan mengatur semua kegiatan yang dilakukan kelompok.

Kelompok tani wanita “Mawar Putih” sudah memiliki struktur organisasi kelompok secara tertulis tetapi belum dalam bentuk bagan, dimana pembuatan struktur serta pengurus yang menjabat dalam struktur organisasi tersebut ditentukan dengan jalan musyawarah anggota tanpa melibatkan PPL, aparat atau pihak luar lainnya, sehingga struktur organisasi yang terbentuk benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan serta keinginan anggota dan kelompok.

Dari 30 orang anggota kelompok, semua menyatakan merasa puas terhadap struktur dan kepengurusan yang ada saat ini. Hal ini disebabkan karena kepengurusan yang ada saat ini selalu terbuka dalam segala hal terutama dalam masalah keuangan kelompok sehingga semua anggota mengetahui bagaimana kondisi kelompok tani mereka. Akan tetapi kepuasan anggota terhadap kerja pengurus terutama kepuasan terhadap ketua kelompok ini sebenarnya juga mempunyai sisi negatif, karena dengan kepuasan dan kepercayaan penuh kepada ketua tersebut menyebabkan tidak ada regenerasi atau pergantian ketua kelompok mulai saat kelompok terbentuk sampai sekarang.

5.1.3 Fungsi Tugas

Fungsi tugas merupakan segala sesuatu yang harus dikerjakan kelompok sehingga tercapai tujuannya. Fungsi tugas dalam kelompok tani wanita “Mawar Putih” dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain adanya rencana kerja, adanya pembagian tugas dalam rencana kerja, pemahaman anggota terhadap kewajibannya serta adanya kegiatan koordinasi.

Untuk lebih melancarkan kegiatan yang akan dilakukan, kelompok tani wanita “Mawar Putih” selalu membuat rencana kerja yang dibuat secara musyawarah sehingga anggota juga terlibat dalam pembuatan rencana kerja tersebut. Dari 30 anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” terdapat 2 pendapat yang berbeda, 10 orang anggota menyatakan bahwa rencana kerja dibuat secara rutin yaitu bertahap 1 rencana ke rencana berikutnya sedangkan 20 orang anggota menyatakan bahwa rencana kerja dibuat secara tidak rutin sebab tidak tentu setiap 1 minggu sekali atau 1 bulan sekali. Akan tetapi rencana kerja yang ada serta perkembangan rencana kerja tersebut selalu dimusyawarahkan dalam koordinasi rutin setiap bulan yaitu pada tanggal 6.

Di samping itu, dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani wanita “Mawar Putih” juga ada pembagian tugas yang walaupun sederhana tetapi melibatkan semua anggota kelompok, seperti halnya dalam kegiatan agens hayati pisang yang mempunyai penanggung jawab dan terdapat pembagian tugas dalam pengelolaannya baik itu dalam hal produksi sampai pemasarannya.

Selain adanya rencana kerja dan pembagian tugas dalam rencana kerja, salah satu indikator dalam fungsi tugas adalah pemahaman anggota terhadap kewajibannya. Dari 30 responden, 23 orang menyatakan telah memahami dan melaksanakan kewajibannya sebagai anggota, yaitu membayar iuran wajib dan mengikuti pertemuan rutin serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan sisanya 7 orang menyatakan sudah memahami kewajiban anggota tetapi hanya kadang-kadang melaksanakan, hal ini disebabkan karena mereka tidak selalu bisa mengikuti pertemuan rutin karena ada kegiatan lain yang harus dilakukan.

Koordinasi kelompok juga selalu dilakukan secara rutin oleh kelompok tani wanita “Mawar Putih” yang pelaksanaannya dilakukan bersamaan dalam kegiatan pertemuan rutin. Akan tetapi jika terdapat suatu hal yang penting untuk dikoordinasikan maka dilakukan koordinasi tambahan dengan waktu yang tidak ditentukan.

5.1.4 Pembinaan Kelompok

Kelompok tani wanita “Mawar Putih” merupakan kelompok yang dinamis, tetapi bukan berarti sudah tidak membutuhkan pembinaan lagi, justru dengan adanya pembinaan, maka anggota dapat meningkatkan atau menambah pengetahuan dan ketrampilan anggota, sehingga akan selalu kreatif dan inovatif. Kelompok tani wanita “Mawar Putih” mendapatkan pembinaan dari PPL, Dinas Pertanian dan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam bentuk penyuluhan, pelatihan-pelatihan, demo plot, dan lain-lain. Dari 30 responden, 17 orang menyatakan bahwa pembinaan tersebut sering dilakukan dan sisanya 13 orang menyatakan bahwa pembinaan jarang dilakukan, 13 orang tersebut menyatakan bahwa penyuluh sudah jarang mengikuti pertemuan yang dilakukan kelompok.

Dalam pelaksanaan pembinaan, terkadang terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat dimanfaatkan anggota sehingga dapat langsung mempraktekkan pengetahuan yang diberikan, yaitu tanaman belimbing bangkok, alat kontrasepsi, alat-alat pembuatan agens hayati, dan lain-lain. Dari 30 orang responden, 28 orang menyatakan ikut memanfaatkan fasilitas pembinaan tersebut, sedangkan 2 orang sisanya merasa tidak ikut memanfaatkan fasilitas tersebut karena kedua anggota tersebut termasuk anggota yang tidak terlalu aktif mengikuti kegiatan dalam kelompok tani wanita “Mawar Putih”.

5.1.5 Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok dapat meningkatkan potensi kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang kompak berarti ada rasa memiliki terhadap kelompok pada diri anggota dan rasa persatuan yang erat antar anggota

sehingga kelompok dapat mengatasi segala masalah bersama-sama dan sulit terjadi perpecahan yang akan menyebabkan kelompok tersebut bubar atau hancur.

Kekompakan kelompok dapat dilihat dari adanya kerjasama dalam kelompok, dukungan anggota terhadap tujuan kelompok, dan adanya permasalahan atau konflik dalam kelompok. Dari 30 responden, semuanya menyatakan bahwa ada kerjasama antar anggota kelompok. Hasil temuan di lapang adalah jika ada anggota yang punya hajat maka anggota kelompok yang lain akan turut membantu, pembuatan pesanan agens hayati pisang, melakukan persiapan jika menjadi tuan rumah dalam pertemuan serikat kelompok tani wanita. Dengan adanya kerjasama ini maka dapat mempererat hubungan antar anggota. Dari 30 responden juga menyatakan mendukung tujuan kelompok, sehingga tujuan akan lebih mudah tercapai.

Selain itu, juga ada permasalahan pribadi antar anggota. Dari responden yang ada, 17 orang menyatakan pernah mengalami permasalahan pribadi dengan anggota yang lain, sisanya menyatakan tidak pernah. Dari 17 orang anggota yang pernah mengalami permasalahan dengan anggota lain, 13 orang menyatakan bahwa tidak pernah melibatkan pengurus dalam menyelesaikan permasalahan mereka, karena permasalahan yang terjadi hanya permasalahan intern antar anggota, sehingga permasalahan pribadi yang terjadi tersebut tidak mempengaruhi kegiatan dalam kelompok sehingga aktivitas dalam kelompok masih dapat terlaksana dengan baik.

5.1.6 Suasana Kelompok

Suasana kelompok sangat berkaitan dengan dinamika kelompok karena suasana kelompok mempengaruhi kenyamanan anggota untuk terus mengikuti kegiatan kelompok sehingga jika anggota merasa nyaman dan senang berada dalam kelompok tersebut maka anggota akan terus aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan menyumbangkan ide-ide demi kemajuan kelompok.

Dari semua responden, menyatakan bahwa suasana lingkungan dalam kelompok tani wanita "Mawar Putih" menyenangkan dan hanya 2 orang yang menyatakan bahwa hubungannya dengan anggota kelompok tani wanita yang lain

kurang erat. Selain itu pada kelompok tani wanita “Mawar Putih” sering terjadi komunikasi dalam penyampaian pendapat atau masalah dalam kelompok, dan juga ada tukar informasi antara kelompok tani wanita “Mawar Putih” dengan kelompok tani wanita yang lain sehingga sering mendapat masukan-masukan demi kemajuan kelompok tani wanita “Mawar Putih”.

Salah satu kekurangan dari kelompok tani wanita “Mawar Putih” adalah belum adanya fasilitas ruangan sekretariat tersendiri untuk berkoordinasi. Walaupun 21 orang anggota menyatakan sudah mempunyai fasilitas ruangan sekretariat, akan tetapi ruangan yang dimaksud adalah rumah dari ketua kelompok tani yang sementara dianggap sebagai sekretariat sedangkan untuk bangunan atau ruangan khusus sekretariat memang belum ada.

5.1.7 Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok merupakan hal-hal yang dapat mendorong kelompok untuk lebih maju dalam mencapai tujuannya. Tekanan tersebut dapat berasal dari dalam kelompok, seperti peraturan dan sanksi bagi anggota kelompok, dan ada juga tekanan dari luar kelompok, misalnya persaingan dengan kelompok tani wanita yang lain, dan juga dukungan dari keluarga masing-masing anggota kelompok.

Kelompok tani wanita “Mawar Putih” memiliki peraturan dan sanksi yang wajib dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok, walaupun tidak secara tertulis namun hampir semua anggota mengetahui bahwa ada peraturan dan sanksi dalam kelompok tani wanita “Mawar Putih”. Peraturan yang juga menjadi kewajiban dari anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” adalah membayar iuran wajib sebesar seribu rupiah setiap bulan, mengikuti pertemuan rutin, mengembalikan pinjaman sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Sedangkan untuk sanksi tidak terdapat ketetapan khusus, hanya saja biasanya terdapat sanksi moral bagi anggota yang melanggar yaitu mendapat teguran dari pengurus dan menjadi pembicaraan yang negatif dari anggota yang lain, sehingga jika anggota yang tidak mematuhi peraturan tidak segera menyelesaikannya, maka biasanya terjadi pengunduran diri dari anggota kelompok tani wanita “Mawar

Putih” tersebut. Dari 30 responden, 26 orang menyatakan bahwa peraturan dan sanksi tersebut tidak memberatkan dan sisanya menyatakan sedikit memberatkan.

Selain itu adanya kelompok-kelompok tani wanita yang lain yang terkumpul dalam serikat kelompok tani wanita memberi dorongan kepada kelompok tani wanita “Mawar Putih” untuk lebih unggul dari kelompok tani wanita yang lain. Hal tersebut yang dapat dikatakan sebagai persaingan tetapi persaingan tersebut tidak menimbulkan konflik, justru dapat mendorong adanya kerjasama antara kelompok tani wanita yang satu dengan yang lainnya.

Disamping itu, adanya dukungan dari keluarga masing-masing anggota serta dukungan aparat desa dalam semua kegiatan kelompok tani wanita “Mawar Putih” saat ini juga menjadi dorongan bagi kelompok untuk lebih maju dan mengembangkan kualitas kelompok tani wanita “Mawar Putih”.

5.1.8 Efektifitas Kelompok

Efektifitas kelompok merupakan keefektifan dan keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuannya. Efektifitas kelompok dapat dilihat dari pelaksanaan rencana kerja yang telah dibuat. Rencana kerja dalam hal ini adalah rencana kegiatan kedepan yang akan dilakukan kelompok tani wanita “Mawar Putih” yang selalu dimusyawarahkan dalam koordinasi rutin, dan semua responden menyatakan bahwa mereka menyetujui rencana kerja yang telah dibuat. Dari 30 responden, 24 orang menyatakan bahwa rencana kerja yang dibuat dapat terlaksana dengan baik, sedangkan sisanya menyatakan kurang terlaksana dengan baik karena merasa masih banyak kekurangan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Akan tetapi semua anggota menyatakan puas terhadap pelaksanaan rencana kerja tersebut.

5.1.9 Maksud Terselubung

Maksud terselubung merupakan tujuan lain anggota ikut dalam kelompok diluar tujuan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 responden yang ada, 24 orang menyatakan bahwa tujuan untuk ikut dalam kelompok tani wanita “Mawar Putih” adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, sedangkan

4 orang menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk sekedar mengisi waktu luang dan agar bisa berkumpul dengan anggota yang lain, dan 2 orang sisanya tidak mempunyai tujuan tertentu untuk ikut dalam kelompok tani wanita “Mawar Putih”.

Namun semua responden menyatakan bahwa selama ikut dalam kelompok tani wanita “Mawar Putih”, mereka merasa memperoleh manfaat dan terdapat perubahan ketika sebelum ikut kelompok tani dengan sesudah ikut dalam kelompok tani wanita “Mawar Putih” karena selama ikut kelompok tani wanita “Mawar Putih” banyak sekali pengetahuan baru yang mereka pelajari.

5.2 Faktor-faktor Sosial yang Berhubungan dengan Dinamika Kelompok Tani Wanita “Mawar Putih”

Beberapa faktor sosial yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” yaitu: umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama menjadi anggota kelompok tani, status sosial ekonomi. Hubungan dari faktor umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dengan dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” dapat diketahui dengan menggunakan analisis Rank Spearman, dan untuk mengetahui hubungan faktor status sosial ekonomi dengan dinamika kelompok tani wanita “Mawar Putih” dapat diketahui dengan menggunakan analisis Chi-Square.

Untuk mengetahui hasil analisis korelasi Rank Spearman terhadap faktor-faktor yang mempunyai korelasi dengan dinamika kelompok dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil analisis Rank Spearman antara Faktor-faktor yang Mempunyai Hubungan dengan Dinamika Kelompok

No.	Faktor	r_s -hitung	r_s -tabel
1.	Umur	0,180	0,361
2.	Pendidikan	0,190	
3.	Jumlah Anggota Keluarga	0,055	
4.	Pengalaman	0,560*	

Sumber : Data primer diolah, tahun 2004 (lampiran 7a)

(*) Berhubungan erat pada taraf kepercayaan 95%

5.2.1 Faktor Umur

Tabel 7 menunjukkan bahwa faktor umur mempunyai r_s -hitung sebesar 0,180. Dari faktor umur ini, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai r_s -hitung sebesar 0,180 lebih kecil dari r_s -tabel sebesar 0,361 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, artinya faktor umur tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok.

Tidak adanya hubungan yang nyata ini karena tinggi rendahnya tingkat dinamika kelompok pada kelompok tani wanita “Mawar Putih” tidak tergantung dari umur anggota kelompok. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata umur dari anggota kelompok tani wanita “mawar Putih” adalah 39 tahun. Tingkat dinamika anggota kelompok dengan umur yang lebih muda belum tentu lebih tinggi dari anggota dengan umur yang lebih tua, dalam penelitian ini umur muda merupakan umur yang lebih rendah dari umur rata-rata dan sebaliknya umur tua merupakan umur yang lebih tinggi dari umur rata-rata. Hal ini disebabkan karena anggota kelompok yang berusia tua juga masih mempunyai semangat yang tinggi untuk turut aktif mengikuti kegiatan di kelompok tani wanita “Mawar Putih”. Selain itu keinginan dan loyalitas anggota berusia tua untuk lebih mengembangkan dan memajukan kelompok tani wanita “Mawar Putih” tidak kalah dengan anggota kelompok yang berusia muda.

5.2.2 Faktor Pendidikan

Tabel 7 menunjukkan bahwa faktor pendidikan mempunyai r_s -hitung sebesar 0,190. Dari faktor pendidikan ini, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai r_s -hitung sebesar 0,190 lebih kecil dari r_s -tabel sebesar 0,361 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, artinya faktor pendidikan tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok.

Faktor pendidikan tidak mempunyai hubungan yang nyata karena tinggi rendahnya tingkat dinamika kelompok pada kelompok tani wanita “Mawar Putih” tidak tergantung dari tingkat pendidikan formal dari anggota kelompok. Dari hasil

data yang diperoleh, pendidikan rata-rata dari anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” adalah 9 tahun. Pendidikan yang rendah bukan berarti tingkat dinamika kelompok juga rendah, dalam penelitian ini pendidikan rendah merupakan pendidikan yang lebih rendah dari pendidikan rata-rata. Hal ini disebabkan karena adanya pembinaan yang dilakukan kelompok tani wanita “Mawar Putih” sudah memberikan pengetahuan–pengetahuan serta pelatihan kepada seluruh anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” sehingga anggota yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal sekalipun juga mendapat pendidikan ketika ikut serta dalam kegiatan kelompok tani wanita “Mawar Putih”.

5.2.3 Faktor Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 7 menunjukkan bahwa faktor jumlah anggota keluarga mempunyai r_s -hitung sebesar 0,055. Dari faktor jumlah anggota keluarga ini, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai r_s -hitung sebesar 0,055 lebih kecil dari r_s -tabel sebesar 0,361 pada taraf kepercayaan 95% Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, artinya faktor jumlah anggota keluarga tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok.

Hal tersebut disebabkan karena tinggi rendahnya tingkat dinamika kelompok tidak tergantung dengan banyaknya jumlah anggota keluarga dari masing-masing anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih”. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari masing-masing anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” dapat dibilang sedikit, 10 orang anggota kelompok mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang, 4 orang anggota kelompok mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang, 12 orang anggota kelompok mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang, 3 orang anggota kelompok mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 6 orang, dan 1 orang anggota kelompok mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 7 orang, sehingga tidak terlalu menjadi beban atau hambatan bagi masing-masing anggota untuk tetap beraktifitas dalam kegiatan kelompok tani wanita “Mawar Putih”. Selain itu berdasarkan hasil wawancara, seluruh anggota

kelompok tani wanita “Mawar Putih” mendapat dukungan dari keluarganya untuk turut aktif dalam kegiatan kelompok tani wanita “Mawar Putih”.

5.2.4 Faktor Pengalaman

Tabel 7 menunjukkan bahwa faktor pengalaman mempunyai r_s -hitung sebesar 0,560. Koefisien korelasi positif memberikan arti bahwa variabel yang diteliti yaitu faktor pengalaman dengan dinamika kelompok mempunyai korelasi yang searah. Dari faktor pengalaman ini, hasil analisis menunjukkan bahwa r_s -hitung sebesar 0,560 lebih besar dari r_s -tabel sebesar 0,361 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, artinya faktor pengalaman mempunyai hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok.

Dari hasil data yang diperoleh, rata-rata pengalaman anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” adalah 6 tahun. Pengalaman lama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman yang lebih lama dari pengalaman rata-rata. Semakin lama menjadi anggota kelompok tani maka tingkat dinamika semakin tinggi, sebaliknya jika baru saja menjadi anggota kelompok maka tingkat dinamika semakin menurun. Hal ini disebabkan dengan semakin lama menjadi anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” akan semakin tinggi loyalitasnya dan merasa ikut memiliki kelompok tani wanita tersebut, sehingga ada keinginan untuk mempertahankan dan lebih mengembangkan kelompok tani wanita “Mawar Putih”.

5.2.5 Faktor Status Sosial Ekonomi

Dari 30 anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih”, ada 12 anggota yang selain menjadi ibu rumah tangga juga bekerja membantu mencari nafkah bagi keluarganya. Status sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status bekerja dan tidak bekerja dari anggota kelompok tani “Mawar Putih”.

Nilai Chi Kuadrat (X^2) hitung antara status sosial ekonomi dengan dinamika kelompok pada kelompok tani wanita “Mawar Putih” sebesar 1,200 yang nilainya lebih kecil dari Chi Kuadrat (X^2) tabel dengan nilai sebesar 3,84 maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok pada kelompok tani wanita “Mawar Putih”.

Hal ini disebabkan karena tinggi rendahnya dinamika kelompok pada kelompok tani wanita “Mawar Putih” tidak tergantung pada status bekerja atau tidak bekerja dari anggota kelompok tani tersebut. Walaupun terdapat 12 anggota yang bekerja, namun anggota tersebut masih dapat meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan kelompok sebab waktu yang digunakan kelompok tani wanita “Mawar Putih” untuk melakukan pertemuan dan koordinasi adalah pada malam hari, selain itu mereka juga masih dapat mengikuti kegiatan kelompok yang dilakukan pada hari libur kerja.

5.3 Hubungan Dinamika Kelompok Tani Wanita dengan Proses Adopsi Inovasi Agens Hayati Pisang

Kelompok tani yang dinamis adalah kelompok tani yang berkemampuan mengembangkan dirinya dalam berusahatani yang lebih baik. Dinamis yang dimaksud adalah selalu siap untuk maju dan menyongsong pembaharuan seirama dengan pelaksanaan pembangunan pertanian yang digalakkan dewasa ini. Oleh karena itu diperkirakan dinamika kelompok mempunyai hubungan dengan proses adopsi inovasi agens hayati pisang.

Tingkat adopsi adalah proses yang terjadi pada petani untuk menerapkan teknologi baru pada kegiatan usahatani. Proses adopsi inovasi agens hayati pisang dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan proses, yaitu tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap putusan, tahap implementasi, dan tahap konfirmasi. Sebagai pencerminan tingkat proses adopsi inovasi agens hayati pisang digunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Tingkat proses adopsi inovasi rendah dengan total score 120 – 199
- b. Tingkat proses adopsi inovasi sedang dengan total score 200 – 279
- c. Tingkat proses adopsi inovasi tinggi dengan total score 280 – 360.

Untuk mengetahui tingkat proses adopsi inovasi agens hayati pisang pada kelompok tani wanita “Mawar Putih” di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Proses Adopsi Inovasi Agens Hayati Pisang pada Kelompok Tani Wanita “Mawar Putih” di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember Tahun 2004

Tingkat Proses Adopsi Inovasi	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	3	10
Tinggi	27	90
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2004 (Lampiran 3).

Dari tabel diatas dapat dikemukakan bahwa proses adopsi inovasi agens hayati pisang pada kelompok tani wanita “Mawar Putih” dapat dikatakan tinggi karena 90% termasuk kategori tinggi, 10% termasuk kategori sedang, dan 0% termasuk kategori rendah.

Secara deskriptif, masing – masing tahapan proses adopsi inovasi agens hayati pisang pada kelompok tani wanita “Mawar Putih” dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Tahap pengetahuan

Dari hasil wawancara serta nilai skor yang diperoleh dapat diketahui bahwa semua anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” menyadari perlunya cara-cara baru dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman serta perlunya penyuluhan tentang pengendalian hama terpadu terutama pada tanaman pisang. Dari 30 responden, semua menyatakan pentingnya keikutsertaan dalam praktek cara-cara baru pengendalian hama penyakit tanaman, dan 26 orang anggota

kelompok tani wanita “Mawar Putih” menyatakan ikut serta dalam kegiatan penyuluhan agens hayati, sedangkan 4 orang sisanya tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan waktu yang berbenturan dengan kesibukan lain.

Untuk pengetahuan tentang Pusat Pembiakan Agens Hayati (PPAH), didapati kurang banyak anggota yang tahu dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengertian anggota tentang PPAH secara teori, hal ini disebabkan karena kurangnya upaya petani untuk lebih mencari tahu lebih banyak tentang PPAH dari media-media cetak maupun elektronik, akan tetapi sebagian besar anggota merasa perlu adanya PPAH di Desa Jenggawah.

2. Tahap Persuasi

Pada tahap persuasi, berdasarkan hasil skor dari indikator yang ada membuktikan bahwa pada dasarnya seluruh anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” memiliki rasa antusias untuk mengikuti penyuluhan mengenai agens hayati dan sebagian besar berminat mengikuti demonstrasi pengaplikasian agens hayati terutama pada tanaman pisang. Mereka juga berusaha untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai agens hayati dari sarana informasi yang lain.

Akan tetapi ternyata terdapat kekurangan dalam kegiatan penyuluhan agens hayati tersebut, yaitu kurangnya keberanian dari anggota kelompok untuk selalu sering bertanya kepada penyuluh mengenai agens hayati ketika penyuluhan berlangsung, sehingga anggota yang sering mengajukan pertanyaan hanya orang-orang tertentu sedangkan sebagian yang lain hanya kadang-kadang saja bertanya. Hal ini sudah mulai diatasi oleh pengurus dengan melakukan pelatihan sederhana untuk meningkatkan keberanian anggota untuk mengungkapkan pendapat mereka yaitu dengan bergantian membuka acara atau memberikan sambutan dalam pertemuan rutin.

3. Tahap Putusan

Pada tahap putusan ini, petani memastikan putusan yang telah diambilnya terhadap inovasi yang dimaksud. Pada tahap ini keputusan yang dibuat petani bisa berubah, semakin besar keinginan petani untuk berusaha mencari informasi lebih banyak tentang inovasi yang dimaksud akan semakin banyak pengetahuan yang diperolehnya sehingga petani dapat mempertimbangkan kembali (Yulis, 2003).

Setelah mengetahui kegiatan penyuluhan tentang agens hayati terutama pada tanaman pisang, petani dapat melihat bahwa penggunaan agens hayati untuk mengendalikan hama yang menyerang tanaman pisang menguntungkan petani. Dari 30 responden, semua menyatakan bahwa agens hayati berguna dan mempunyai manfaat yang sangat baik dibandingkan dengan pestisida karena agens hayati lebih alami dan tidak mengandung bahan kimia sehingga tidak mempunyai resiko yang tinggi bagi kesehatan. Di samping mudah penggunaannya, agens hayati juga lebih murah dan sesuai dengan kondisi keuangan petani. Hal ini yang menyebabkan penilaian sebagian petani berani dan berkeinginan untuk mencoba mengaplikasikan agens hayati pada usaha tani pisang. Akan tetapi juga ada anggota yang kurang berani untuk mencoba mengaplikasikan agens hayati tersebut karena mereka belum melihat bukti nyata keberhasilan dari agens hayati terutama untuk tanaman pisang.

4. Tahap Implementasi

Petani yang telah memutuskan untuk menerima inovasi akan melaksanakan keputusannya dengan mencoba mengaplikasikan agens hayati pisang pada lahannya, sedangkan untuk yang menunda dan tidak mencoba sama sekali dikarenakan sebagian tidak memiliki dana dan lahan yang cukup dan sebagian lagi takut mengalami kerugian sehingga mereka ingin melihat dahulu hasil uji coba tersebut.

Berdasarkan skor dari hasil wawancara, didapatkan 13 orang petani yang langsung mencoba mengaplikasikan agens hayati pisang dimana 12 orang petani langsung mencoba atas dasar kesadaran sendiri untuk melakukan pengendalian hama tanpa menggunakan pestisida, sedangkan 1 orang petani langsung mencoba karena ajakan atau permintaan orang lain. Sedangkan 13 orang petani memilih tidak langsung mencoba atau menundanya, dan 4 orang sisanya memilih untuk tidak mencoba agens hayati pisang tersebut.

5. Tahap Konfirmasi

Berdasarkan hasil nilai skor yang diperoleh, menunjukkan bahwa petani yang sudah menggunakan agens hayati untuk tanaman pisang ada 19 orang, sedangkan 11 orang sisanya masih belum menggunakan agens hayati pisang dikarenakan mereka masih belum punya cukup lahan untuk mengaplikasikannya. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa, pada dasarnya banyak petani yang berkeinginan untuk mencoba lagi agens hayati pisang jika ternyata penggunaannya saat ini gagal, dan mereka juga mempunyai semangat untuk berusaha mencari penyebab dari kegagalan tersebut.

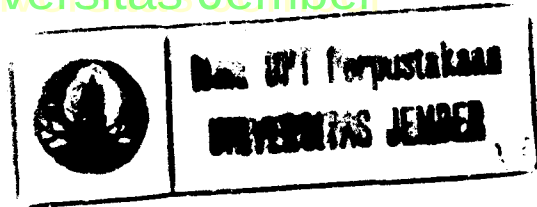
Untuk mengetahui kebenaran adanya hubungan antara dinamika kelompok tani wanita dengan proses adopsi inovasi dalam penelitian ini digunakan analisis rank spearman dengan bantuan program komputer statistik SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa r_s - hitung sebesar 0,366 lebih besar dari r_s - tabel sebesar 0,361 pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, artinya dinamika kelompok pada kelompok tani wanita "Mawar Putih" mempunyai hubungan yang nyata dengan proses adopsi inovasi agens hayati pisang.

Nilai r_s - hitung sebesar + 0,336, berarti ada korelasi yang positif antara dinamika kelompok dengan proses adopsi inovasi yang artinya jika dinamika kelompok tinggi atau semakin dinamis kelompok maka proses adopsi inovasi juga semakin tinggi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tingkat proses adopsi inovasi tinggi disebabkan oleh dinamika kelompok yang tinggi.

Awal terbentuknya kelompok tani wanita “Mawar Putih” hanya melakukan kegiatan yang sederhana saja, yaitu simpan pinjam. Akan tetapi dengan adanya keinginan dari anggota dan pengurus untuk lebih mengembangkan dan memajukan kelompok tani wanita “Mawar Putih” maka anggota dan pengurus mulai membuka diri untuk mencoba mempelajari hal-hal baru yang dianggap bermanfaat baik dalam pertanian maupun untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu anggota dan pengurus kelompok tani wanita “Mawar Putih” secara rutin melakukan koordinasi dan membuat rencana kerja yang meliputi kegiatan simpan pinjam dan kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dapat menambah informasi baru bagi anggota kelompok tani wanita “Mawar Putih” diantaranya inovasi tentang agens hayati pisang.

Berdasarkan hasil wawancara semua anggota menyatakan perlu adanya pengendalian hama secara alami atau agens hayati terutama agens hayati pisang. Hal ini disebabkan karena pengalaman buruk dari penduduk setempat yang memberi konsumsi pada bayi dengan pisang kepok dan mengalami keracunan yang disebabkan oleh pisang kepok tersebut. Oleh karena itu kelompok tani wanita “Mawar Putih” ingin mengatasi masalah tersebut dengan mempelajari dan mengaplikasikan pengetahuan tentang inovasi agens hayati pisang. Selain itu, kelompok tani wanita “Mawar Putih” juga mengembangkan dan memasyarakatkan agens hayati pisang dengan membuat agens hayati pisang dalam bentuk kemasan plastik dan memasarkannya.

Semangat yang tinggi dan keinginan anggota kelompok untuk membuat perubahan pola hidup yang lebih baik dan mengembangkan kelompok tani wanita “Mawar Putih” agar lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan dapat meningkatkan semangat untuk mempelajari dan menyerap pengetahuan-pengetahuan serta inovasi yang ada.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

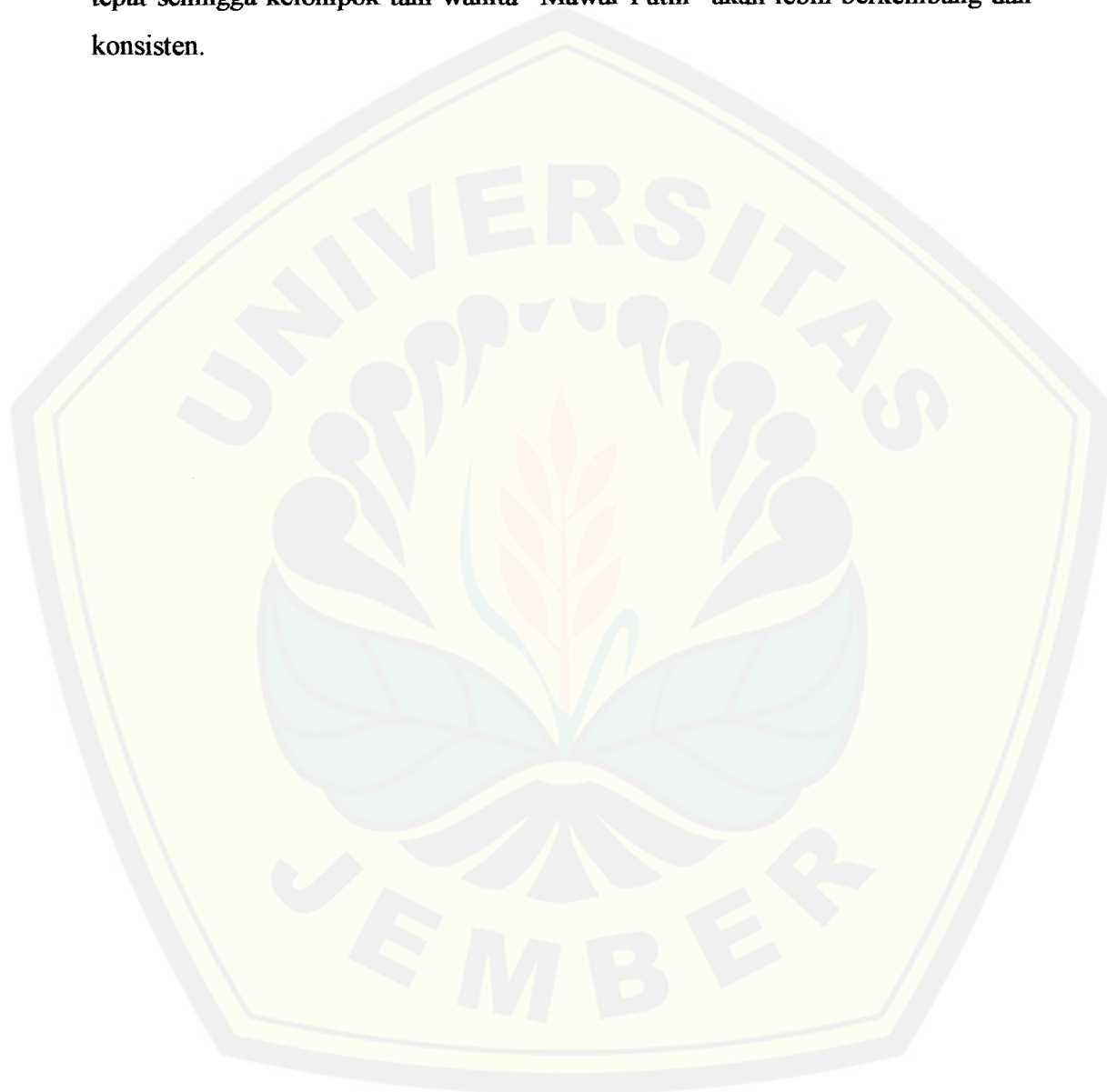
Berdasarkan penelitian, analisis, dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat dinamika kelompok pada kelompok tani wanita "Mawar Putih" adalah tinggi, karena kelompok tani wanita "Mawar Putih" mempunyai semangat dan loyalitas yang tinggi untuk lebih maju.
2. Umur tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok pada kelompok tani wanita "Mawar Putih".
3. Pendidikan tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok pada kelompok tani wanita "Mawar Putih".
4. Jumlah anggota keluarga tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok pada kelompok tani wanita "Mawar Putih".
5. Pengalaman mempunyai hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok pada kelompok tani wanita "Mawar Putih".
6. Status sosial ekonomi tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok pada kelompok tani wanita "Mawar Putih".
7. Kelompok tani wanita "Mawar Putih" merupakan kelompok lanjut yang sebagian besar anggotanya memiliki respon terhadap dinamika yang tinggi sehingga faktor-faktor umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan status sosial ekonomi tidak berhubungan secara nyata dengan dinamikanya.
8. Dinamika kelompok pada kelompok tani wanita "Mawar Putih" mempunyai hubungan yang nyata dengan proses adopsi inovasi agens hayati pisang.

6.2 Saran

1. Perlu adanya pengkaderan pengurus terutama ketua kelompok pada kelompok tani wanita "Mawar Putih" agar kelompok menjadi lebih aktif dan dinamis.

2. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan adanya kelompok tani wanita “Mawar Putih” dengan pemberian bantuan dana, bimbingan, dan perhatian yang tepat sehingga kelompok tani wanita “Mawar Putih” akan lebih berkembang dan konsisten.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimoeso, S. 2003. **Pemanfaatan Jaringan Informasi dalam Mendukung Perkembangan Perlindungan Tanaman Indonesia** (Disampaikan pada semiloka dan LKMPP HMPTI UNEJ). Jember: Departemen Pertanian.
- Anwar, M. 2000. **Faktor-faktor Sosial Anggota Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) yang Berhubungan dengan Efektifitas Penyuluhan tentang Iuran Pelayanan Irigasi (IPAIR)**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNEJ.
- Ashari, D.I. 2002. **Pengaruh Kepemimpinan Kontak Tani Terhadap Dinamika Kelompok Tani (Skripsi)**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Departemen Pertanian. 2003. **Pedum Ketahanan Pangan**. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Propinsi daerah Tingkat I Jawa Timur. 1999. **Pemanfaatan Agens Hayati dalam Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)**. Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- Hadi, S. 1980. **Metodologi Research**. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi Universitas Galah Mada.
- Hanafi, A. 1987. **Memasyarakatkan Ide-ide Baru**. Surabaya: Usaha Nasional.
- Handayani, S. 1997. **Pengalaman Sumberdaya Wanita Dalam Usaha Pertanian di Pedesaan**. Jakarta: Perhimpunan Agronomi Indonesia (PERAGI) Bekerjasama dengan Kantor Menteri Negara UPW dan Badan Agribisnis Departemen Pertanian.
- Haryanto, I. 1992. **Pembangunan Pedesaan Berwawasan Lingkungan**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Hilal. 1999. **Hubungan Karakteristik Petani dengan Dinamika Kelompok Tani dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dalam Usahatani Kedelai (Skripsi)**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNEJ
- Ihromi, TO (Ed). 1995. **Kajian Wanita dalam Pembangunan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Kartasapoetra, A. G. 1994. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Jakarta: Bina Aksara.
- Levis, L. R. 1996. **Komunikasi Penyuluhan Pedesaan**. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lutfie, A. 1996. **Pengaruh Kepemimpinan Kontak Tani Terhadap Partisipasi Anggota Kelompok Tani Guna Menunjang Pembangunan Pertanian (Skripsi)**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Mardikanto, T. 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mudjiono, G. 1994. **Pengendalian Hayati Terhadap Serangga Hama (Peranan Patogen Serangga)**. Malang: LP Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Nasikin. 2000. **Pengendalian Hayati dan Prospeknya** (Disampaikan pada magang agens hayati bagi petani dan petugas). Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura VI Jawa Timur.
- Nazir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nasution. Z. 1988. **Komunikasi Pembangunan**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oka, I. D. 1998. **Pengendalian Hama Terpadu: Dan Implementasinya di Indonesia**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, S. 2001. **Pembiakan Parasitoid Trichogramma sp** (Disampaikan dalam Pelatihan Pemberdayaan PPAH Dalam Rangka Pengembangan Agens Hayati). Jember : Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rukmana, R. 1999. **Usahatani Pisang**. Yogyakarta: Kanisius.
- Sajogyo, P. 1983. **Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa**. Jakarta: Rajawali.
- Santoso, S. 1999. **Dinamika Kelompok**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, H.B. 1995. **Sale Pisang**. Jakarta: Kanisius.
- Satuhu, S dan A, Supriyadi. 1999. **Pisang: Budidaya, Pengolahan, dan Prospek Pasar**. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Seniati, L. 2003. **Wanita Indonesia Takut Sukses?**. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Siegel, S. **Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial**. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 1988. **Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian**. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Sosromarsono, S. 2000. **Sejarah Pengendalian Hayati Serangga Hama dengan Parasitoid di Indonesia**. Bandung: Pusat Kajian PHT IPB.
- Subekti, S. 2003. **Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian**. Jember: Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNEJ.
- Sugandhi, M. 1997. **Pokok-Pokok Sambutan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita Pada Acara Lokakarya Pemberdayaan Wanita Sebagai Sumber Daya Manusia Melalui Pengembangan Agribisnis Di Pedesaan**. Jakarta: Perhimpunan Agronomi Indonesia (PERAGI) Bekerjasama dengan Kantor Menteri Negara UPW dan Badan Agribisnis Departemen Pertanian.
- Syamsu, S, M. Yusril, FX. Suwanto. 1991. **Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan (Sebuah Pengantar)**. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atmajaya.
- Syarief, H. 1997. **Pemberdayaan Sumberdaya Wanita Melalui Industrialisasi Pedesaan: Pentingnya Penerapan Pendekatan Gender And Development (GAD)**. Jakarta: Perhimpunan Agronomi Indonesia (PERAGI) Bekerjasama dengan Kantor Menteri Negara UPW dan Badan Agribisnis Departemen Pertanian.
- Wibowo, R . 2000. **Seri Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi : Statistika Non Parametrik**. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Yusuf, Y. 1989. **Dinamika Kelompok**. Bandung: CV. Armico.